

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI  
KOTA BANDAR LAMPUNG

PENELITIAN MANDIRI

Oleh

**Drs.H. YAHYA AD, M.Pd**  
NIP : 19590920198703 1 003



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
2012

## ABSTRAK

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung”. Sekaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang konsep pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung; bagaimana program dan pelaksanaannya dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM); dan bagaimana evaluasi hasil belajarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang lebih menekankan pada aspek kualitas secara alamiah mengingat objek yang menjadi fokus penelitian adalah berkenaan dengan konsep, pengertian, nilai-nilai budaya dan etika serta cirri-ciri lain yang melekat pada objek penelitian. Dengan kata lain yang menjadi objek dalam penelitian ini situasi sosial yang terdiri atas tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis, dalam bentuk ruang kelas, guru, peserta didik, dan aktivitas belajar mengajar.

Dari 31 (tigapuluh satu) SMP Negeri yang berada di wilayah Kota Bandar Lampung (populasi yang dalam penelitian ini disebut situasi sosial) penulis menetapkan 9 (sembilan) sekolah sebagai *sampel-konstruktif* yang dipilih berdasarkan level atau standar sekolah meliputi : SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, SMP Negeri 9, SMP Negeri 15, SMP Negeri 16, SMP Negeri 19, SMP Negeri 21, SMP Negeri 24, dan SMP Negeri 29, sebanyak 18 (delapanbelas) orang guru PAI, dan 180 (seratus delapan puluh) orang peserta didik. Teknik pengambilan sampel sumber data yang digunakan adalah *purposive sampling*, mengingat penetapan informan atau nara sumber berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya lebih berkompeten. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pemahaman guru tentang konsep pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung pada umumnya masih sebatas melaksanakan materi pembelajaran yang ada pada buku paket, belum sampai pada kemampuan pengembangan bahan ajar dari berbagai sumber secara komprehensif, sehingga implementasinya pun belum optimal; (2) program atau perangkat pembelajaran secara teoritis sudah mereka miliki, namun dari aspek implementasinya masih sangat variatif dan sangat tergantung kepada *capable personal* dan penguasaan mereka terhadap berbagai konsep pendekatan dan metode dan sistem evaluasi pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan. Oleh sebab itu sangat wajar jika implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung belum maksimal karena belum didukung oleh kompetensi guru PAI terhadap berbagai sistem pendekatan dan penerapan metode pembelajaran-pun belum maksimal. Hal ini tentu banyak faktor yang turut mempengaruhi, selain faktor gurunya, juga ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor manajerial Kepala Sekolah, dan lingkungan sosial kultural yang ada.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	13
Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
D. Kerangka Pikir .....	17

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. <b>Dasar dan Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah.....</b>	<b>20</b>
1. Dasar Pembelajaran PAI di Sekolah .....	20
2. Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah .....	22

## **B. Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Pembelajaran**

<b>PAI di Sekolah .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Karakter .....	31
2. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah ...	35
3. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter .....	41

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	44
B. Sumber dan Jenis Data .....	48
C. Metode Pengumpulan Data .....	51
D. Teknik Analisis Data .....	56

## **BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Penyajian Data	
1. Gambaran Umum SMP Negeri Kota Bandar Lampung.....	60
2. Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung..	72
3. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN Kota Bandar Lampung .....	116
B. Analisis Data	
1. Wawasan Guru Tentang Konsep Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung .....	90

2. Kompetensi Guru Dalam Mendesain dan Mengimplementasikan Program Pembelajaran PAI Dalam Pemebntukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung .....	93
3. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN Kota Bandar Lampung ...	95
<b>B AB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	98
B. Rekomendasi .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Pendidikan Karakter Tingkat SMP .....	62
Tabel 2. Dokumen Penilaian Formatif dan Sumatif .....	75
Tabel 3. Dokumen Penilaian Tugas Terstruktur (TT).....	76
Tabel 4. Dokumen Penilaian Prilaku Harian (PH).....	77
Tabel 5. Penilaian aktivitas di luar sekolah.....	78
Tabel 6. Objek dan Sample Penelitian .....	81
Tabel 7. Tentang Nara Sumber Penelitian.....	81
Tabel 8. Penggunaan Metode Pengumpulan Data.....	87
Tabel 9. Data Siswa SMP Negeri 1 Th Pelajaran 2011/1012.....	93
Tabel 10. Data Pendidik dan Tenaga kependidikan TP. 2011/2012.....	94
Tabel 11. Prestasi Akademik.....	94
Tabel 12. Data Siswa SMP Negeri 3 Bandar Lampung.....	95
Tabel 13. Keadaan Pendidik dan Tenaga kependidikan 2011/2012.....	96
Tabel 14 Prestasi Akademik .....	96
Tabel 15.Keadaan Siswa SMPN 15 Bandar Lampung.....	97
Tabel 16.Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	98
Tabel 17.Prestasi Akademik.....	98
Tabel 18 Data Siswa SMPN 16 Bandar Lampung.....	100
Tabel 19.Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	100
Tabel 20. Prestasi Akademik.....	101

Tabel 21 Data Sisw SMPN 21 Bandar Lampung.....	102
Tabel 22 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	102.
Tabel 23. Ruang Lingkup dan Nilai Karakter yang Terkandung dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.....	110
Tabel 24. Kerangka Observasi Pembelajaran di kelas.....	113
Tabel 25 Sarana/ Prasarana Pendidikan Karakter di Sekolah.....	114
Tabel 26 Hasil Evaluasi Siswa Semester Ganjil.....	116
Tabel 27 Sikap Siswa setelah mengikuti Pembelajaran PAI Berbasis Karakter	117

# **B A B I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Sebagai bangsa yang berdaulat, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya luhur yang bersumber dari Pancasila. Pancasila, disamping sebagai dasar negara, juga berfungsi sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara, yang mencerminkan unsur-unsur karakter religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas atau karakter sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Bahkan jauh sebelum merdeka, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter sebagai ciri khas ketimuran, yang dicirikan sebagai budaya sopan-santun, saling menghargai, lemah lembut, gotong royong, berjiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan babak waktu yang dikenal dengan zaman kemerdekaan, kemudian disusul dengan nama orde lama, orde baru, hingga era reformasi saat ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang baik dan sangat ideal tersebut, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat lentur dan tahan terhadap penetrasi budaya asing, kini menjadi luntur.



Fenomena tersebut berproses secara terus menerus namun pasti. Secara kasat mata kita dapat menyaksikan betapa nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia yang begitu luhur, kini telah berubah wajah, dari sopan santun dan lemah lembut berganti wajah menjadi pemarah, emosional, dan sadisme; dari saling menghargai, solidaritas, dan gotong royong dalam hal kemaslahatan, kini berubah menjadi solidaritas dan gotong royong dalam kemudharatan, perpecahan, permusuhan dan kehancuran, yang dikenal dengan istilah tawuran. Berkaitan dengan hal ini, Muchtar Lubis, menggambarkan karakter manusia Indonesia dewasa ini sebagai manusia yang :

“(1) hipokrit atau munafik; lain di mulut lain di hati; (2) enggan bertanggung jawab; (3) bermental menerabas, ingin kaya tanpa usaha, ingin pintar tanpa belajar; (4) feodalistik; (5) masih percaya tahayul; (6) mengutamakan artistik/penampilan/bergaya; (7) berwatak lemah sehingga dengan mudah dirubah keyakinannya demi kelangsungan hidup; (8) senang bernostalgia/efouria masa lalu; (9) cepat marah; (10) tukang lego –barang- untuk ditukar dengan yang lain asal dapat uang tunai.”<sup>1</sup>

Kondisi ini harus menjadi perhatian kita bersama, jika tidak ada kesadaran dan usaha kolektif dari segenap elemen bangsa untuk memperbaiki keadaan ini, maka cepat atau lambat bangsa ini akan menuju jurang kehancuran. Sekaitan dengan itu, berbagai alternatif penyelesaian diajukan, antara lain merumuskan berbagai peraturan perundang-undangan dan penerapan hukum yang lebih kuat, optimalisasi upaya pelaksanaan pendidikan dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Aswandi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*, (Bandung: Jurnal Pendidikan Karakter Vol.02/N0.02/Juli 2010), h.17.

Bagi mereka yang meyakini pendidikan adalah alternatif yang dipandang tepat untuk mengatasi, setidaknya dapat mengurangi degradasi karakter bangsa terutama bagi generasi muda, karena pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Sesuai dengan fungsinya, sistem pendidikan dengan kelembagaannya merupakan *agence of social and cultural change*, karena memiliki potensi moral dan ideal untuk melakukan perubahan kultural kehidupan masyarakat, dan kekuatan pengontrolnya adalah pemerintah yang berkuasa dan masyarakat beserta kelembagaannya. Berkaitan dengan fungsinya itu, maka pendidikan, khususnya pendidikan agama diharapkan dapat berperan dan berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pembentukan karakter atau akhlak mulia.

Relevan dengan argumentasi di atas, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (ayat 1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirirual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut ditegaskan (pasal 3) bahwa Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan segenap potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup>

Implementasi dari Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>3</sup> Oleh sebab itu pendidikan agama dimaksudkan dan diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Dalam perkembangannya, pendidikan agama semakin menempati posisi strategis karena secara yuridis formal pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dijadikan sebagai barometer moral dan etika bangsa melalui pendidikan karakter bangsa yang berisikan etika, moral dan akhlak mulia.

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, nomor 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, cet. II, 2005), h.5

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55*, (Jakarta: Badan Litbang dan Pusdiklat Tenaga Keagamaan tahun 2007), h.5

Etika, moral serta norma-norma yang berkembang di masyarakat berasal dari adat istiadat di Indonesia yang membudaya sehingga menjadikan suatu bentuk karakter bangsa.

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah: 'bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak'. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak'.<sup>4</sup>

Menurut Hill, sebagaimana dikutip oleh Anik Ghufon, karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group. Character determines someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.*<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, karakter dapat dipahami sebagai sifat atau watak yang menjadi identitas diri seseorang. Ia merupakan sebuah entitas teoritis atau komponen dasar individual yang digunakan untuk menjelaskan konsistensi perilaku seseorang dan perbedaan-perbedaan di antara konsistensi-konsistensi perilaku dari pribadi yang berbeda. Karakter ikut menentukan pola perilaku seseorang, sehingga karakter yang baik akan mengarahkannya untuk mewujudkan perilaku yang baik.

---

<sup>4</sup> Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam akhmad Sudrajat.wordpress.com.

<sup>5</sup> Anik Ghufon, *Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2010), h. 14-15

Grik mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Kemudian Leonardo A. Sjamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa Anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>6</sup>

Apabila dilihat dari perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa pembentukan karakter merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl : 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, dalam Arismantoro, (Peny). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) h, 91

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-syifa, 1998), h. 214

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan oleh Sang Penciptanya untuk berbuat baik, artinya manusia harus memiliki karakter atau berakhlak mulia. Dengan demikian secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Karakter tidak datang sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat”.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai ideal pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter

---

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14

sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dengan demikian pembentukan karakter atau akhlak mulia dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan, melainkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai ideal, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat dan warga negara secara keseluruhan. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan karakter ini, kita diingatkan oleh Napoleon Hill bahwa *“Education comes from within; you get it by struggle, effort, and thought*, yang artinya pendidikan datang dari dalam diri kita sendiri, Anda memperolehnya dengan perjuangan, usaha, dan berfikir.<sup>9</sup>

Antara pendidikan akhlak dan pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan nilai-nilai ideal pada diri peserta didik yang berpusat pada hati, karena hati memainkan peranan sentral dalam seluruh aktivitas dan perilaku manusia. Hanya saja istilah pendidikan akhlak terkesan bernuansa Timur dan Islam, sedangkan pendidikan Karakter terkesan berbau Barat dan sekuler. Meskipun demikian, bukan alasan untuk dipertentangkan antara keduanya, mengingat keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 20

Imam Al-Ghazali mendefenisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>10</sup> Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih, yang mendefenisikan akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.<sup>11</sup> Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara *akhlak* dengan *karakter*, karena secara terminologi kedua istilah ini memiliki kedekatan makna. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun ada sebagian pemikir yang mungkin tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.<sup>12</sup>

Esensi dan substansi implementasi pembelajaran PAI di sekolah, disamping untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan syari'ah, juga yang tidak kalah pentingnya adalah pembentukan karakter atau akhlak mulia bahkan menjadi salah satu tugas utama dari kerasulan Nabi Muhammad SAW. Oleh

---

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung:Kharisma, 1994) cet.I, h. 31

<sup>11</sup> Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung:Mizan, 1994, cet.2), h. 56

<sup>12</sup> Zubaedi *Op.cit.*, h. 69



sebab itu sudah menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik profesional di sekolah untuk mewariskan nilai-nilai ideal tersebut kepada peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang baik (berkualitas). Sehubungan dengan itu maka pengembangan dan implementasinya harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pola pendekatan yang sesuai, serta metode pembelajaran yang efektif.

Mengingat bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam, tentunya mereka sudah memperoleh pembelajaran Agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) sejak dari TK, SD, SMP bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Seorang yang terdidik karakternya dengan baik tentu akan menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi etika yang berlaku. Namun pada realitanya belum menunjukkan perilaku berkarakter sebagaimana yang diharapkan, misalnya kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, ketelitian dan komitmen.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah terdapat sumber nilai pembentukan karakter yang meliputi : Akidah, Syariah dan Akhlak yang didalamnya terkandung nilai karakter ideal seperti, kesadaran, kejujuran, kepedulian, kesederhanaan, kemandirian, ketelitian dan komitmen. Seyogyanya apabila pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara baik dan optimal, maka transformasi nilai-nilai karakter/akhlak mulia dimaksud akan

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 1, h.12

tertanam dengan baik pada diri peserta didik dan teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil pra-survey penulis pada beberapa SMP Negeri yang berada di wilayah Kota Bandarlampung menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi program sekolah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran. Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala SMPN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 14 Desember 2011, beliau menyatakan bahwa sejak tahun 2008 sudah mulai memasukkan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap mata pelajaran. Tapi yang paling ditekankan adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena nuansa karakter bangsa telah ada pada pelajaran tersebut yang dikenal dengan akhlak mulia. Kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 15 Bandar Lampung, dan ditemui guru Pendidikan Agama Islam dengan mengajukan pertanyaan yang sama, maka dia mengatakan bahwa Pembelajaran Agama Islam sudah berbasis Pendidikan Karakter, namun hasilnya belum sesuai dengan yang semestinya. Selanjutnya penulis melakukan pra survey ke SMPN 16 Bandar Lampung, dan menurut Kepala Sekolahnya bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam telah berbasis pendidikan Karakter, namun sistem penilaiannya belum dilakukan dengan baik.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis pada hari Rabu tanggal 07 Desember 2011 dengan pengurus MGMP Pendidikan Agama Islam Kota Bandar Lampung bahwa sejak tahun ajaran 2008/2009 sosialisasi pendidikan

budaya dan karakter bangsa bagi para guru, termasuk guru PAI telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan propinsi Lampung. Kemudian pada tahun ajaran 2009/2010 dilanjutkan dengan pelatihan dan workshop pengintegrasian nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum (silabus dan RPP) mata pelajaran terkait, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun implementasinya di lapangan masih dipertanyakan, karena hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, belum tercermin dalam sikap dan perilaku sebagian besar peserta didik. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti, apakah faktor penyebabnya itu dari ketidaksiapan guru PAI mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter, faktor dukungan dari warga sekolah, ataukah faktor peserta didik yang sulit mencerna dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dimaksud dalam kehidupan mereka.

Sehubungan dengan itu maka penulis tertarik untuk mengkajinya melalui sebuah penelitian dengan judul : “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa persoalan sebagai berikut:

- a. Diantara sekian banyak permasalahan serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita di tanah air adalah masalah degradasi moral yang merefleksikan wujud karakter bangsa yang semakin jauh mengalami pergeseran dari yang semestinya. Problem moralitas ini nyaris terjadi di semua aspek kehidupan dan melibatkan berbagai komponen bangsa, terutama para generasi muda yang menyandang predikat sebagai pelajar. Dalam konteks di mana bangsa ini hampir kehilangan elan transendisinya, maka menjadi sangat relevan jika dilakukan penelitian tentang bagaimana implementasi pendidikan agama di sekolah, khususnya PAI dalam pembentukan karakter siswa.
- b. Esensi maupun substansi dari Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pentingnya Pendidikan Agama dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya adalah merupakan amanah sekaligus menjadi tugas dan tanggungjawab utama bagi setiap guru PAI untuk melaksanakannya. Meskipun disadari bahwa amanah itu tidaklah ringan, namun harus dilaksanakan. Lalu diperkuat oleh adanya regulasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu dalam semua mata pelajaran dan diajarkan pada semua jenjang, jenis pendidikan.

Idealnya apabila peserta didik sudah mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia itu dengan baik, maka tentu akan menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam perilakunya sehari-hari. Namun kenyataan di lapangan termasuk di sekolah, pada umumnya peserta didik belum menunjukkan perilaku yang merepresentasikan karakter sebagaimana yang diharapkan, antara lain seperti : kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, ketelitian dan komitmen.

- c. Di pihak Guru PAI telah dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan mulai dari merancang (mendesain) program pembelajaran (RPP), bahan ajar, penggunaan model atau pendekatan, dan metode pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar sampai pada pelaksanaan proses pembinaan peserta didik melalui pembelajaran PAI, baik itu program intra maupun ekstra kurikuler agar nilai-nilai karakter dimaksud dapat terpatrit pada diri peserta didik, namun implementasinya belum optimal sehingga hasilnya pun belum maksimal.
- d. Secara teoritis ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dari diri peserta didik yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional seperti disiplin, pengendalian diri, pengaturan diri, minat dan motivasi belajar, dan kecerdasan spiritual. Adapun faktor eksternalnya bisa bersumber dari guru PAI dan

lingkungan atau dukungan warga sekolah, dan lingkungan sosio- cultural yang turut mewarnai proses pembentukan karakter.

## **2. Batasan Masalah**

Mengingat penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah (SMP), maka tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan sang pelaku utamanya, yakni guru PAI itu sendiri. Sekaitan dengan hal tersebut, maka penulis memfokuskan pembahasan pada beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.
- b. Program dan Proses pembelajaran atau interaksi edukatif yang meliputi bahan ajar, model/pendekatan dan metode yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.
- c. Sistem penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota bandar Lampung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung ?

## **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kompetensi guru dalam memahami konsep pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.
- b. Program ( RPP, bahan ajar), Pendekatan/model dan metode apa saja yang digunakan guru PAI pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.
- c. Bagaimana sistem penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan penelitian meliputi:**

- a. Sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka memperluas wawasan tentang bagaimana cara mengimplementasikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.
- b. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis berguna bagi pengembangan wacana ilmu Pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

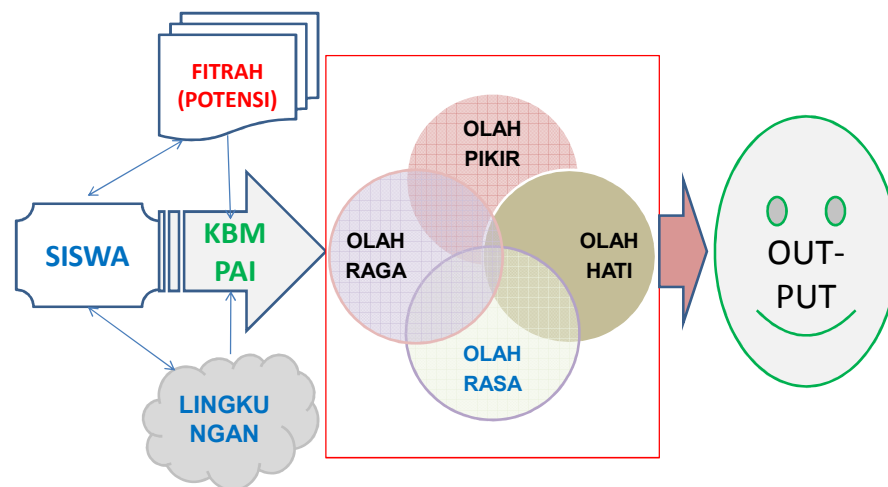
#### **E. Kerangka Pikir**

Berbicara tentang implementasi pembelajaran PAI di sekolah (SMP) tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan pelaku utamanya, yakni guru PAI itu sendiri dan peserta didik sebagai komponen pokok yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Komponen berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar atau RPP, strategi atau metode pembelajaran, evaluasi dan sarana atau media pembelajaran, serta kondisi lingkungan yang turut berpengaruh

Tugas utama guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran (KBM) di sekolah penulis ringkas menjadi **5M**. **5M** tugas guru PAI meliputi : mendisain (merencanakan), mengajarkan, mengevaluasi (menilai), mengadministrasikan dan mensosialisasikan hasil belajar peserta didik kepada pihak yang terkait untuk ditindak lanjuti bila dipandang perlu. Adapun **5M** tugas peserta didik meliputi : mempelajari, mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai karakter/akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara visual dapat dilihat dalam peta konsep sebagai berikut :





## **BAB II**

### **LANDASAN DAN KOMPONEN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH**

#### **A. Dasar Pembelajaran PAI di Sekolah**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah didasarkan pada landasan yuridis formal antara lain dasar Negara Republik Indonesia yakni Pancasila dan UUD 1945 yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui dan meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dan Negara menjamin tiap-tiap warga Negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama yang mereka yakini.

Dasar pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah yang masih bersifat umum tersebut di atas dijabarkan melalui Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada BAB I, pasal 1, ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal tersebut ditegaskan kembali di dalam BAB II, pasal 3 bahwa fungsi dari penyelenggaraan pendidikan, inklud pembelajaran PAI di sekolah adalah mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban

yang bermartabat. Untuk itu perlu dikembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>. Implementasinya diatur melalui Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1, ayat 1, dan dipertegas oleh peraturan Menteri Agama RI No.16 Tahun 2010, BAB I, Pasal 1, ayat 1, Tentang Pengelolaa Pendidikan Agama pada sekolah, bahwa yang dimaksud pendidikan agama adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu keharusan dan menjadi kewajiban sekaligus hak bagi setiap warga Negara untuk memperolehnya, dan sebaliknya menjadi kewajiban bagi setiap lembaga satuan pendidikan untuk menyelenggarakannya.

---

<sup>1</sup> ) Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Asa Mandiri, 2006), h.50 & 53.

<sup>2</sup>) Direktorat PAIS, Dierektorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah R.I No 55, Tahun 2007, h.5. dan Peraturan Menteri Agama RI No.16 Tahun 2010, h.51.*

## B. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah

### 1. Pengertian Karakter

Sebelum membahas lebih jauh tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran PAI di sekolah, terlebih dahulu penulis akan diuraikan definisi karakter dengan mengutip beberapa pengertian karakter menurut para ahli. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi perkerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.<sup>3</sup> Sementara yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>4</sup>

Kata karakter berasal dari kosa kata Inggris, *character*, artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*, sementara Erie Sudewo lebih cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut *karakter*. Dan *Attitude* yang buruk disebut *tabiat*.<sup>5</sup>

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan

---

<sup>3</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Erie Sudewo, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 13

tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang. Maka karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari sebagai perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.

Menurut Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Muin menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>6</sup> Sementara Doni Koesoema memiliki pemahaman yang agak berbeda, menurutnya karakter dipandang sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian adalah ciri, atau karakteristik, atau gaya, sifat khas pada diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.<sup>7</sup>

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968:126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu.<sup>8</sup> Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter ialah kepribadian ditinjau

---

<sup>6</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160

<sup>7</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80

<sup>8</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta :Al-Mawardi Prima, 2011), h. 197

dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap.<sup>9</sup>

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.<sup>10</sup> Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>11</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 198

<sup>10</sup> Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 61

<sup>11</sup> Linkona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 158

<sup>12</sup> *Ibid.*

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak dan merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Nilai-nilai perilaku tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI berarti membangun kualitas mental dan kekuatan moral manusia Indonesia yang lebih baik.

## **2. Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah**

Berbicara tentang nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan nilai dan norma-norma : agama, sosial, hukum, etika, dan prinsip-prinsip HAM, yang secara substansial berkenaan dengan nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.<sup>13</sup>

Deskripsi kelima nilai utama tersebut di atas adalah : a) Nilai-nilai karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan nilai karakter yang bersifat religious, yakni suatu sifat yang inheren dalam diri manusia yang meyakini tentang hal-hal yang ghaib, sehingga segala pikiran, perkataan, dan tindakannya selalu berdasarkan dan berorientasi pada nilai-

---

<sup>13</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : 2010), h. 16

nilai ke-Tuhanan yang bersumber dari ajaran agama; b) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi : sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha (mandiri), cinta ilmu dan berpikir logis; c) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis; d) Nilai Karakter yang berhubungan dengan Lingkungan, antara lain : berkenaan dengan sikap dan tindakan menghargai, menjaga serta melestarikan alam dan lingkungan sekitarnya; e) Nilai kebangsaan mencakup nasionalis, menghargai nilai-nilai kebinekaan serta keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>14</sup>

Adapun nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yang indikatornya sebagaimana terdapat dalam kurikulum untuk tingkat SMP<sup>15</sup> adalah sebagai berikut:

- a. **Religius**, meliputi:
  - 1) Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.
  - 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
- b. **Jujur**, meliputi:
  - 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
  - 2) Tempat pengumuman barang temuan/hilang.
  - 3) Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.
  - 4) Larangan menyontek.
- c. **Toleransi**, meliputi:

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36-41

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Op. cit.*, h. 25 - 30



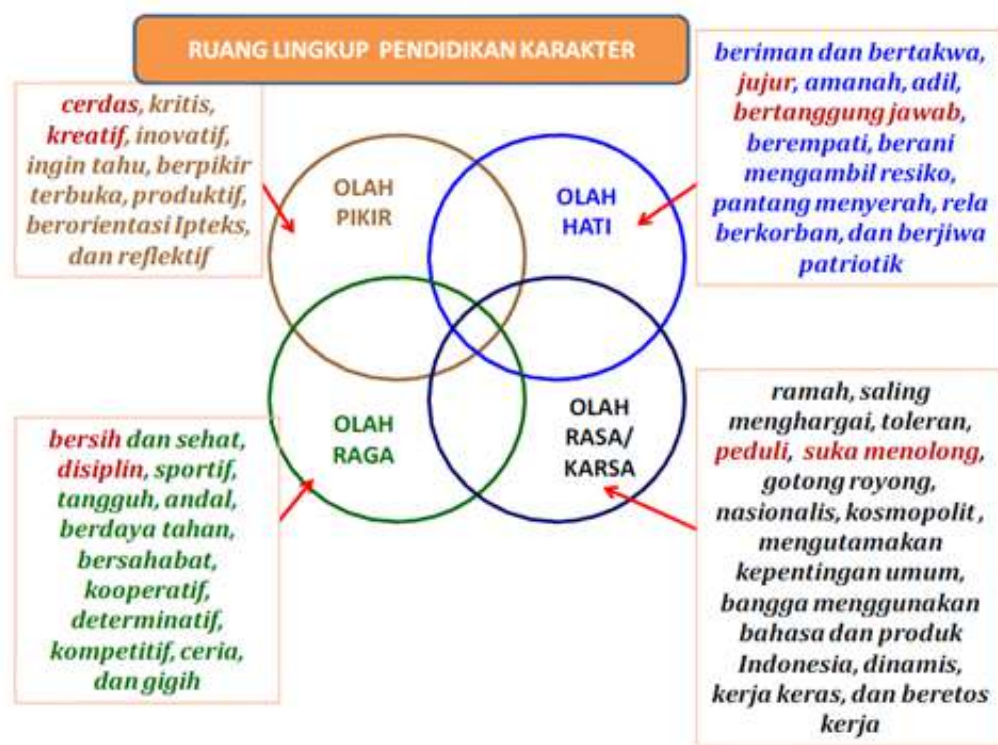
- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi.
  - 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
  - 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.
- d. **Disiplin**, meliputi:
- 1) Membiasakan hadir tepat waktu.
  - 2) Membiasakan mematuhi aturan.
  - 3) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya.
  - 4) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan.
- e. **Kerja keras**, meliputi:
- 1) Menciptakan suasana kompetensi yang sehat.
  - 2) Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan tahan belajar.
  - 3) Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.
  - 4) Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja/ belajar.
- f. **Kreatif**, meliputi:
- 1) Menciptakan situasi belajar yang bias menumbuhkan daya piker dan bertindak kreatif.
  - 2) Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.
- g. **Mandiri**, meliputi:  
Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
- h. **Demokratis**, meliputi:
- 1) Mengambil keputusan kelas secara bersama-sama melalui musyawarah dan mufakat.
  - 2) Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.
  - 3) Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
  - 4) Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
- i. **Rasa ingin tahu**, meliputi:
- 1) Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
  - 2) Eksplorasi lingkungan secara terprogram.
  - 3) Tersedia media komunikasi/informasi (media cetak/media elektronik).
- j. **Semangat Kebangsaan**, meliputi:
- 1) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial – ekonomi.
  - 2) Mendiskusikan hari hari besar nasional.
- k. **Cinta tanah air** , meliputi:
- 1) Memajangkan foto Presiden dan Wakil Presiden, Bendera Negara, Lambang Negara, Peta Indonesia, Gambar kehidupan masyarakat Indonesia.
  - 2) Menggunakan produk buatan dalam negeri.

- l. **Menghargai Prestasi**, meliputi:
  - 1) Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.
  - 2) Memanjangkan tanda-tanda penghargaan prestasi.
  - 3) Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.
- m. **Bersahabat / komunikatif**, meliputi:
  - 1) Seting kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.
  - 2) Pembelajaran yang dialogis.
  - 3) Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.
  - 4) Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
- n. **Cinta Damai**, meliputi:
  - 1) Menciptakan suasana kelas yang damai.
  - 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.
  - 3) Pembelajaran yang tidak bias gender.
  - 4) Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
- o. **Gemar membaca**, meliputi:
  - 1) Daftar buku/ tulisan yang dibaca peserta didik.
  - 2) Frekuensi kunjungan ke perpustakaan.
  - 3) Saling tukar bacaan.
  - 4) Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
- p. **Peduli Lingkungan**, meliputi:
  - 1) Memelihara lingkungan kelas
  - 2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
  - 3) Pembiasaan hemat energy.
  - 4) Memasang stiker perintah mematikan lampu pada setiap ruangan.
- q. **Peduli Sosial**, meliputi:
  - 1) Berempati kepada teman kelas.
  - 2) Melakukan aksi sosial.
  - 3) Membangun kerukunan warga kelas.
- r. **Tanggung Jawab**, meliputi:
  - 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.
  - 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
  - 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Dari kedelapan belas point nilai karakter tersebut di atas, bila diintegrasikan dengan materi pembelajaran PAI di sekolah sudah tercakup dalam ruang lingkup akidah, syari'ah dan akhlak serta Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama dari nilai-nilai karakter dimaksud. Dalam **pembelajaran akidah** misalnya, terkandung nilai-nilai karakter seperti : religious, percaya diri, disiplin,

tanggung jawab, jujur, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, cinta ilmu, peduli terhadap lingkungan dan lain sebagainya. **Pembelajaran syaria'h** yang meliputi bidang ibadah dan muamalah terkandung nilai-nilai karakter seperti : religious, jujur, santun, tanggung jawab, disiplin, cinta ilmu, percaya diri, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, peduli terhadap lingkungan, dan lain sebagainya. **Pembelajaran akhlak** yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap kedua orang tua, keluarga, tetangga, masyarakat, bangsa dan Negara, didalamnya terkandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan untuk digali dan dikembangkan melalui proses pembelajaran PAI di sekolah, terutama karakter yang contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni **siddik** (religious, jujur, teguh pendirian/percaya diri,); **amanah** (dapat dipercaya, tanggung jawab, setia); **fathanah** (cerdas secara : intelektual, emosional, dan spiritual, religious, cinta ilmu, arif, bijaksana, sabar, tenggang rasa/tasammuh, bergaya hidup sehat, empati, religious, disiplin, peduli, pemaaf); **tabligh** (religious, tanggung jawab, cinta ilmu, peduli, sadar akan hak dan kewajiban, disiplin, dan percaya diri).

Selanjutnya pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah perlu memperhatikan potensi perkembangan peserta didik dalam empat ranah yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagaimana tertera dalam diagram berikut :



Bagan 1: Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Puskur, 2011: 4)

### C. Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diimplementasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai suatu sistem yang melibatkan sedikitnya tujuh komponen, meliputi : *guru, peserta didik, tujuan, kurikulum (bahan ajar), metode, sarana atau media, dan evaluasi*. Selanjutnya ketujuh komponen KBM tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Guru Agama** adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan

mengevaluasi peserta didik<sup>16</sup>. Di dalam peraturan Menteri Agama tersebut ditegaskan pula syarat menjadi Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV dari program studi pendidikan agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profasi guru pendidikan agama. Disamping itu Guru Pendidikan Agama dituntut memiliki kompetensi *pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan*. Adapun karakteristik dari masing-masing kompetensi dimaksud, akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Kompetensi pedagogik** meliputi : (1) pemahaman karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual; (2) penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama; (3) pengembangan kurikulum pendidikan agama; (4) penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama; (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama; (6) pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama; (7) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; (9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan (10) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.
- b. **Kompetensi kepribadian** meliputi : (1) tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) kepemimpinan etos kerja, tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta (5) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- c. **Kompetensi sosial** meliputi : (1) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik,

---

<sup>16</sup>) Peraturan Menteri Agama RI, No.16 Tahun 2010, pasal 1, ayat 1, h.51.

latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan (3) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

- d. **Kompetensi professional** meliputi : (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama; (2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama; (3) pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif; (4) pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. **Kompetensi kepemimpinan** meliputi : (1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; (2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsure sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; (3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran pada komunitas sekolah; serta (4) kemampuan menjaga mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga kehormatan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>17</sup>.

## 2. Peserta didik, sebagaimana ditegaskan di dalam UU RI No.20 Tahun 2003

dan PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu<sup>18</sup>. Selanjutnya ditegaskan dalam PP RI No.55 Tahun 2007 bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

---

<sup>17</sup>) *ibid.*, h. 60-62.

<sup>18</sup>) *Op.cit.*, ayat 1, pasal 4, h.51

**3. Tujuan pembelajaran,** adalah suatu rumusan tentang sejumlah pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Implementasi pembelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk :

a) memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik; b) mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari; c) menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; d) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta e) mewujudkan kerukunan antar umat beragama<sup>19</sup>.

**4. Kurikulum atau materi pembelajaran PAI di sekolah** secara garis besar meliputi Al-Qur'an Hadis, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Dalam implementasinya, pembelajaran PAI di sekolah dilakukan melalui kegiatan *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*. Implementasi pembelajaran **intrakurikuler pembelajaran PAI** meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan untuk menjamin terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien. Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dan standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan belajar, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

---

<sup>19</sup>) Peraturan Menteri Agama RI, NO.16 Tahun 2010, pasal 6, h.54-55.

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI di sekolah terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sedangkan implementasi pembelajaran **ekstrakurikuler PAI** merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. **Pendalaman** sebagaimana dimaksud dalam peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, adalah merupakan pengayaan terhadap materi pembelajaran PAI; **penguatan** merupakan pemantapan keimanan dan ketakwaan; **pembiasaan** merupakan pengamalan dan pembudayaan nilai-nilai PAI yang diwujudkan dalam bentuk perilaku akhlak mulia, sedangkan **perluasan dan pengembangan** merupakan penggalan potensi, bakat, minat, keterampilan, dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama Islam.

5. **Pendekatan dan Metode pembelajaran PAI dalam rangka pembentukan karakter siswa di sekolah**, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Setiap guru tidak terkecuali guru PAI dalam melaksanakan proses KBM harus mengacu pada rambu-rambu yang telah digariskan oleh PP RI, No. 19 Tahun 2005, BAB IV, pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian disempurnakan melalui PP RI NO. 32 Tahun 2013 bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif,



inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran antara lain : faktor tujuan, peserta didik, bahan atau materi pembelajaran, sarana atau fasilitas, situasi, dan kemampuan guru sendiri. Disamping itu diperlukan pendekatan yang serasi dan selaras dengan penggunaan metode pembelajaran secara tepat. Misalnya : 1) **pendekatan Pengalaman**, yaitu pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Apabila guru menggunakan pendekatan pengalaman dalam proses pembelajaran PAI, maka ada beberapa metode yang relevan untuk diterapkan antara lain : metode eksperimen, metode drill, metode sosiodrama dan bermain peran, mencari informasi, (*Information Search*), jurnal belajar (*Learning Journals*), setiap peserta didik adalah guru di sisini (*Everyone is a Teacher Here*). 2) **Pendekatan Pembiasaan**, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agama baik secara individual maupun kelompok. Pembiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan atas dasar kesadaran dan dikerjakan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan pada

dasarnya adalah pengalaman yang dibiasakan pengamalannya, sehingga suatu karakter atau akhlak mulia itu menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Dalam konteks inilah sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orang tua agar melatih dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, meskipun dari aspek hukum mereka belum diwajibkan. Ditinjau dari aspek psikologi pendidikan, pendekatan pembiasaan dikenal dengan istilah “pengondisian operan (*operant conditioning*)”.<sup>20</sup> Metode ini dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji seperti : disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Metode yang relevan antara lain : metode latihan (*Ath-thariqatul Biriyyadhatil Athfal*), metode resitasi, metode demonstrasi, metode eksperimen, belajar tindakan (*Action Learning*), observasi dan tanggapan aktif (*Active Observation and Feedback*), pertanyaan yang ditanam (*Planted Questions*), dan lain-lain. 3) **Pendekatan Emosional**, adalah pendekatan yang berusaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama Islam dan dapat menimbulkan perasaan etis, estetis, perasaan sosial, empati dan perasaan harga diri. Penggunaan metode yang relevan antara lain : metode ceramah, metode bercerita (*Ath-*

---

<sup>20</sup> ) Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Yudi Susanto, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 644.

*thariqatu Bil-Qish-shah*), CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan menghadirkan model, inquiry dan refleksi, metode poster atau gambar (*Poster Session*), mengomentari gambar (*Poster Commend*) metode dalam berita (*In the News*), metode studi kasus (*Student-Created Case Studies*), dan lain-lain. 4) **Pendekatan Rasional**, merupakan pendekatan dengan menggunakan kekuatan rasio atau akal di dalam memahami dan meyakini nilai-nilai serta kebenaran ajaran agama. Metode yang relevan dengan pendekatan rasional ini antara lain : metode Tanya jawab, diskusi, perdebatan aktif (*Active Debate*), saling adu argumentasi (*Point-Counterpoint*), peta pikiran (*Mind Maps*), gabungan dua kekuatan (*The Power of Two*), dan lain-lain. 5) **Pendekatan Fungsional**, sebuah pendekatan yang menekankan pada aspek kemanfaatannya bagi peserta didik. Dengan kata lain semua nilai-nilai pembelajaran PAI yang sudah dipelajari di sekolah dapat diamalkan sehingga bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun metode yang relevan diterapkan untuk pendekatan ini antara lain : metode demonstrasi, metode drill, metode penugasan (resitasi), mengarahkan pikiran kepada yang ingin diketahui (*Inquiring Mind Want to Know*) , memerankan (*Acting Out*), setiap orang adalah guru di sini (*Everyone is a Teacher Here*), belajar jigso (*Jigsaw Learning*), dan lain-lain. 6) **Pendekatan Keteladanan**, merupakan pendekatan pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat melalui aplikasi dan implementasi nilai-nilai PAI secara aktual, dimana semua guru, terutama guru PAI berperan sebagai aktor sekaligus figur utama uswatun hasanah

yang pantas digugu dan ditiru. Hal ini sangat relevan mengingat fungsi guru, terutama guru PAI adalah pewaris dan penerus cita-cita perjuangan para Nabi dan Rasul Allah. Sebagaimana bunyi firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>21</sup>

Sejalan dengan maksud ayat di atas, dalam Peraturan Menteri Agama RI No.16 Tahun 2010 ditegaskan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama. Sehubungan dengan itu maka proses pembelajaran pendidikan agama perlu dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang relevan guna pencapaian tujuan yang diinginkan. Dari ke-enam pendekatan yang telah diuraikan di atas tidak mesti berdiri sendiri-sendiri, karena jika kondisinya memungkinkan dapat dilaksanakan secara bersama atau secara simultan yang disebut dengan pendekatan terpadu.

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 33

**6. Sarana atau media pembelajaran PAI di sekolah,** ketentuannya telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, pasal 24, ayat : 1, & 2, bahwa setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain : sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama. Sumber belajar meliputi : kitab suci (al-Qur'an), buku teks dan buku penunjang, buku referensi agama, bahan bacaan, media cetak dan media elektronik untuk memperluas wawasan pendidikan agama.

**7. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter di sekolah.** Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama tersebut di atas (pasal 26, ayat : 1, 2, & 3) meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, penugasan, pengamatan perilaku dan praktik; sementara penilaian hasil belajar pendidikan agama oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik. Adapun aspek utama yang dinilai adalah dimensi keimanan terhadap ajaran agama Islam dan keislaman yang mencakup unsur pengetahuan, pemahaman, penghayatan atau pengalaman batin, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan itu, maka penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan

untuk mengukur tingkat penguasaan dan pencapaian kompetensi peserta didik, dan dilakukan secara komprehensif melalui pengamatan, pemberian tugas, atau unjuk kerja, praktik, portofolio, penilaian diri, ulangan harian, dan ulangan umum.

Implementasi penilaian pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pembelajaran dalam pencapaian kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, yakni proses dan hasil. Penilaian dari segi proses dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan dan semangat belajar yang tinggi, serta rasa percaya diri. Sedangkan penilaian dari segi hasil pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya sebagian besar (85%). Disamping itu proses pembelajaran dalam pembentukan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila in-put merata, menghasilkan out-put yang banyak dan berkarakter baik sesuai dengan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> ) H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 198.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tugas penilaian yang utama adalah Guru/pendidik, pendidik di sekolah memiliki peran strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan( kognitif, afektif, dan psikomotor ) selain itu juga pendidik berupaya mengarahkan peserta didik menuju manusia paripurna yaitu cerdas secara intelektual,emosional,sosial dan spiritual. Pencapaian nilai-nilai karakter didasarkan pada indikator, misalnya: indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/ dipelajari/dirasakan*”. Tugas guru mengamati apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Tehnik penilaian yang dapat digunakan dalam menilai proses pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan **cara tes**, baik lisan, tulisan, maupun perbuatan, dan **non tes** seperti penilaian paper (makalah), presentasi, partisipasi, praktik, performa/kinerja, portofolio, wawancara, observasi, dan ceklist. Penilaian hasil belajar ini merupakan suatu kegiatan yang benar-benar mengukur

perubahan perilaku atau karakter peserta didik. Melalui penilaian tes dan non-tes tersebut dapat mengukur hasil belajar dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).



MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian social untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata –kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>1</sup>

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah metode deskriptif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung, berdasarkan analisis hubungan variabel pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif guna menggambarkan kondisi apa yang terjadi dalam suatu situasi yang tidak diarahkan untuk merumuskan hipotesis, tetapi untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam penelitian. Metode penelitian adalah strategi yang digunakan secara umum guna pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang dibutuhkan, untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

Metode penelitian diskriptif-kualitatif ini difokuskan pada permasalahan penelitian atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dalam prakteknya, metode penelitian disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis pada program Pascasarjana IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi,

---

<sup>2</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 64

dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Penelitian ini akan berlangsung di lapangan (*field research*), sehingga jenis penelitian ini adalah *grounded research*, yang maksudnya adalah akan menafsirkan dan menjelaskan data-data di lapangan untuk dijadikan teori baru.

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi kasus, yang merupakan penelitian dan untuk menetapkan sifat suatu situasi permasalahan pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi apa yang ada dalam suatu situasi, dan biasanya tidak diarahkan untuk merumuskan hipotesis. Metode ini berfikir tanpa prasangka dan bertitik tolak pada teori atau pandangan tertentu. Tetapi teori dimanfaatkan untuk membantu menghubungkan dengan data, baik dalam pengumpulan data hingga analisisnya.

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat kasus (*case study*) dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian dan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mencakup realitas sosial. Menurut Nasution, “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9

Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif: ”jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa atau sesuatu”.<sup>4</sup>

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>5</sup> Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti berupaya mendeskripsikan program dan pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP Negeri se-Kota Bandar Lampung yang meliputi : a) kompetensi dan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandarlampung, b) pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandarlampung, c) serta sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h.25

<sup>5</sup> S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h.39

untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandarlampung.

## **B. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Menurut Sugiyono “bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.<sup>6</sup>

Dalam penelitian kualitatif istilah populasi lebih dikenal dengan sebutan “*social situation*” atau situasi sosial yang meliputi tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas ada ruang kelas; guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti memasuki situasi sosial berupa lembaga pendidikan, sebanyak 9 dari 31 SMP Negeri se-Kota Bandar Lampung dan melakukan observasi serta wawancara kepada orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang situasi sosial yang ada di masing-masing lembaga tersebut.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193

<sup>7</sup> Sugiono, *Ibid*, h.297

pertimbangan tertentu.<sup>8</sup> Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah bahwa orang yang kita pilih sebagai nara sumber atau informan dianggap yang paling tahu atau lebih kompeten tentang apa yang kita harapkan dan boleh jadi nara sumber dimaksud adalah penguasa atau pimpinan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Adapun objek dari penelitian ini adalah SMP Negeri yang berada di Kota Bandar Lampung berjumlah 31 sekolah yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu yang berstandar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebanyak 2 sekolah, sekolah berstandar Nasional (SSN) sebanyak 14 sekolah, dan Rintisan Sekolah nasional (RSN) sebanyak 15 sekolah. Dari 31 SMPN tersebut, Peneliti memilih 9 SMPN untuk dijadikan sebagai sampel yang dianggap dapat mewakili, yaitu SMP Negeri 1( RSBI), SMP Negeri 3(SSN) dan SMP Negeri 9 (SSN), SMPN 15, (RSN) SMPN 16,(SSN) SMPN 19( RSN), SMPN 21, (RSN) SMPN 29 (SSN), SMPN 24 (RSN) Bandar Lampung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat table berikut :

**Tabel 6**  
**Objek dan Sample Penelitian**

NO	STANDAR	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH SAMPEL
1	RSBI	2	1
2	SSN	14	4
3	RSN	15	4
	JUMLAH	31	9

*Sumber data pra Survei SMP Negri Kota Bandar Lampung*

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.300

Dari sembilan sekolah yang dijadikan sampel tersebut, sebanyak empat Kepala Sekolah yang dipilih menjadi nara sumber, delapan belas guru PAI, dan seratus delapan puluh siswa sebagai informan atau partisipan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Tentang Informan Penelitian**

<b>N0</b>	<b>NAMA SEKOLAH</b>	<b>NARA SUMBER</b>	<b>JUMLAH</b>
1	SMPN 1 (RSBI)	Kepala Sekolah & Guru PAI	4
2	SMPN 16 (SSN)	Kepala Sekolah & Guru PAI	3
3	SMPN 3 (SSN)	Kepala Sekolah & Guru PAI	2
4	SMPN 9 (SSN)	Guru PAI	2
5	SMPN 29 (SSN)	Guru PAI	2
6	SMPN 21 (RSSN)	Kepala Sekolah & Guru PAI	3
7	SMPN 15 (RSSN)	Guru PAI	2
8	SMPN 19 (RSSN)	Guru PAI	2
9	SMPN 24 (RSSN)	Guru PAI	2
10	DARI 9 SMPN	PESERTA DIDIK	180
	<b>TOTAL</b>		<b>202</b>

*Sumber data hasil pra Survey SMP Negeri Kota Bandar Lampung*

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>9</sup> Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, settingnya di SMP Negeri se- Bandar Lampung dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SMP Negeri Kota Bandar Lampung sebagai pimpinan, pengambil kebijakan dan penanggungjawab di sekolah yang dijadikan sampel.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 308



2. Sejumlah guru PAI SMP Negeri se-Kota Bandar Lampung yang dijadikan sebagai nara sumber atau informan.
3. Para peserta didik SMP Negeri Kota Bandarlampung yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI yang menjadi objek dan sekaligus subjek dari Pendidikan Karakter.

### C. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, instrument pengumpulan data menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan kualitas data itu menentukan kualitas penelitiannya. Instrument penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur (*elemen*) penelitian, terutama sekali metode. Agar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>10</sup> Gejala atau fenomena yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini dilihat dan diamati dengan cermat dan teliti sehingga hasil dari penelitian yang ada, dapat memenuhi standar data yang ditetapkan.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan tehnik wawancara dan kuesioner. Wawancara dan

---

<sup>10</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 129

kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dan digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>11</sup>

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya dalam hal ini program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung. Sehingga observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipan, karena sifat khasnya, yakni memanfaatkan sebaik mungkin hubungan antara peneliti dan para informan dalam hal ini, karena selama ini peneliti telah menjalin hubungan yang cukup intens dengan komunitas sekolah tersebut. Dan menggunakan observasi tidak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.<sup>12</sup> Dengan menggunakan observasi tak berstruktur, peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian membuat kesimpulan.

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 203

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 313

Metode observasi digunakan untuk mengambil data tentang (1) kompetensi dan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung, (2) proses pembelajaran yang meliputi pendekatan dan metode yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung, (3) komitmen dan peranan Kepala Sekolah selaku pimpinan, penentu kebijakan, dan penanggungjawab atas semua pelaksanaan program sekolah, termasuk implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN yang mereka pimpin.

## **2. Interview.**

Wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan dimana seseorang atau beberapa orang saling berhadapan – hadapan secara langsung, merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang berlangsung tentang berbagai jenis data sosial baik yang terpendam maupun manifest.<sup>13</sup> Jadi wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian, dengan saling bertatap muka dan dapat mendengar secara langsung dengan pihak yang diwawancarai.

---

<sup>13</sup> Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, BPFE, 1996), h. 129

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat komitmen guru PAI terhadap program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung, wawasan guru PAI tentang Pembentukan karakter peserta didik, program kebijakan kepala sekolah dalam program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa, wawasan kepala sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah, kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang mendukung program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

### **3. Dokumentasi.**

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kuntjoroningrat, dokumentasi adalah merupakan data verbal yang berbentuk tulisan monumen, artefack, foto, tape dan lain – lain.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 107

<sup>15</sup> Kuntjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 46

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang mendukung program pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

#### 4. Triangulasi

Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari bebragai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

**Tabel 8**

**Penggunaan Metode Pengumpulan Data**

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik
1	Gambaran Umum SMP Negeri Bandar Lampung	Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
2	Arti pentingnya program pendidikan agama Islam yang berkarakter	Kepala Sekolah Guru PAI	Wawancara
3	Regulasi dan kebijakan yang mendukung program PAI yang berkarakter	Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
4	Komitmen dan manajemen dalam pelaksanaan program PAI berbasis karakter	Kepala Sekolah	Wawancara Observasi
5	Program & implementasi PAI dalam pembentukan karakter di sekolah	Guru PAI	Wawancara
6	Wawasan/pemahaman Guru PAI tentang konsep pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter	Guru PAI	Wawancara Observasi

7	Upaya Pengembangan program pembelajaran PAI untuk dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di sekolah	Guru PAI	Wawancara Observasi
9	Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti program pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter	Guru & Peserta didik	Observasi wawancara
10	Tanggapan atau kesan siswa terhadap pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter	Peserta didik	wawancara
11	Pengaruh/dampak pembelajaran PAI dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik	Peserta didik	Observasi

*Sumber data, hasil pra Survey di beberapa SMP Negeri Kota Bandar Lampung*

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>16</sup>

Usaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan merupakan usaha kongkrit untuk membuat data itu bicara, sebab berapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang dikumpulkan, apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan tidak sistematis yang baik maka data

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h.335

yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi akan tetap menjadi data yang tidak bermakna dan tidak mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.<sup>17</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pembinaan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentrasformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian selama penelitian dilaksanakan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bila ditarik yang disesuaikan dengan data-data relevan atau cocok dengan tujuan pengambilan data di lapangan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

#### 2. Penyajian data.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang

---

<sup>17</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.209

disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan.

Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

### 3. Verifikasi atau menarik kesimpulan.

Verifikasi merupakan satu bagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, dikelompokkan yang telah terbentuk, kemudian melaporkan hasil penelitian secara lengkap. Pada bagian akhir, data di analisa secara kualitatif yang didialogkan dengan teori dan konsep yang telah disajikan pada bab landasan teori serta diinterpretasikan dengan tetap menunjuk pada data primer yang diperoleh di lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan, di analisis secara *interpretative* yang merupakan upaya untuk menjelaskan dan membandingkan teori yang telah diseleksi dengan data yang sudah diolah.

Dengan demikian pendekatan berpikir yang penulis gunakan dalam menyimpulkan hasil penelitian ini adalah pendekatan berpikir induktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi: “Cara berfikir induktif adalah proses analisis yang bertitik tolak dari hal – hal khusus kemudian ditarik kesimpulan bersifat umum.”<sup>18</sup> Maksudnya dengan melalui berbagai proses pengolahan data yang diperoleh, barulah penulis mengambil

---

<sup>18</sup> Moersalah dan Moesaneff, *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung:Angkasa,1987), h. 44



kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mendialogkan dengan teori yang ada.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum SMP Negeri Kota Bandar Lampung.**

Sekolah yang menjadi sampel konstruktif dalam Penelitian ini terdiri dari 9 (sembilan) SMP Negeri se-Kota Bandar Lampung yaitu: SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, SMP Negeri 9, SMP Negeri 15, SMP Negeri 16, SMP Negeri 19, SMP Negeri 21, SMP Negeri 24, dan SMP Negeri 29.

Berikut ini akan diuraikan profil umum SMP Negeri Kota Bandarlampung yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

##### **a. SMP Negeri 1 Bandar Lampung.**

SMP Negeri 1 Bandar Lampung merupakan sekolah yang bertaraf RSBI yang beralamat di Jl. Mr.Gele Harun No. 30 Rawa Laut Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Dengan nilai akreditasi 90,95 (A) / ISO 9001:2008. Pada saat ini yang menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah bapak Drs.Hi. Haryanto, M.Si.

Adapun Profil SMP Negeri 1 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

##### **1) Visi**

“Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta lulusan SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang bertaqwa, cerdas, terampil dan kompetitif global”.

## 2) Misi

- a) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.
- b) Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan dan budi pekerti.
- c) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam pengelolaan kelembagaan sesuai dengan standar ISO 9001: 2008.
- d) Menjalinkan kerjasama dengan sekolah bertaraf internasional, baik di dalam maupun di luar negeri.
- e) Melaksanakan pengembangan SDM Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- f) Melaksanakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan melalui pendekatan CTL dalam proses pembelajaran dengan memperkaya kurikulum bertaraf internasional.
- g) Mengembangkan sekolah menuju ketercapaian standar pelayanan minimum (SPM) bertaraf internasional.
- h) Meningkatkan mutu proses pembelajaran, bimbingan secara efektif dan inovatif.
- i) Meningkatkan profesionalitas dan kompetensi guru dan pegawai.
- j) Meningkatkan pengadaan fasilitas sekolah sesuai dengan standar nasional.
- k) Meningkatkan standar pencapaian ketuntasan belajar dan kelulusan siswa bertaraf internasional.
- l) Melaksanakan pembinaan kesiswaan secara intensif melalui kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang non akademik bertaraf internasional.
- m) Melaksanakan pembelajaran bilingual khusus lima mata pelajaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

## 3) Keadaan Siswa

Tabel 9  
Data siswa SMP Negeri 1 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Ket
1	VII	168	7	RSBI
2	VIII	144	6	RSBI
3	IX	193	8	RSBI & Reguler
Jumlah		515	21	

*Sumber data: Profil SMP N 1 Bandar Lampung 2012*

---

<sup>1</sup> Sumber data : Visi dan Misi SMPN 1 Bandar Lampung thn 2012

#### 4) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 10

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan TP. 2011/2012

No	Uraian	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1		1
2	Waka Manajemen Mutu	1		1
3	Waka Kurikulum	1		1
4	Waka Kesiswaan	1		1
5	Waka Sarpras/Humas	1		1
6	Guru	18	34	52
7	Pegawai Tata Usaha	1	1	2
8	Pegawai Perpustakaan	1	1	2
9	Laboratorium IPA		1	1
10	Teknisi Lab. Komputer	2		2
11	Lab. Bahasa	1		1
12	Kantin	3	2	5
13	Penjaga Sekolah	2		2
14	Tukang Kebun	2		2
15	Keamanan	2		2
	J u m l a h	37	39	76

Sumber data: Profil SMP N 1 Bandar Lampung 2012

#### 5) Prestasi Akademik

Tabel 11

Prestasi akademik 3 tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Rata – rata NUAN					
		B.Ind	MM	B.Ingg	IPA	Jumlah	Rata2
1	2008/2009	8.69	9.31	8.50	8.72	35.23	8.81
2	2009/2010	8.65	9.18	8.86	9.06	35.76	8.94
3	2010/2011	8.65	8.58	8.42	8.42	34.07	8.52

Sumber data: Profil SMP N 1 Bandar Lampung 2012

**b. SMP Negeri 3 Bandar Lampung.**

SMP Negeri 3 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah negeri yang berstandar nasional (SSN), beralamat: Jl. Basuki Rahmat no. 23 Telukbetung Bandar Lampung, Kepala Sekolah bernama: Drs.H. Bahransyah, M.Pd.

Adapun Profil SMP Negeri 3 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

**1) Visi**

“Beriman, bertaqwa, unggul dalam prestasi, terampil dan mampu menghadapi tantangan masa depan”

**2) Misi**

- a) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi yang beriman dan bertaqwa.
- b) Meningkatkan kegiatan dibidang agama.
- c) Meningkatkan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Melaksanakan pengembangan kurikulum sekolah.
- e) Melaksanakan pengembangan silabus setiap mata pelajaran.
- f) Melaksanakan pengembangan RPP setiap mata pelajaran.
- g) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian.
- h) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan potensinya.
- i) Mendorong dan menumbuhkan semangat kompetisi kepada seluruh warga sekolah.
- j) Menerapkan pengelolaan sekolah secara partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat.
- k) Mengembangkan kurikulum muatan lokal.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sumber data : Visi dan Misi SMPN 3 Bandar Lampung Tahun 2012

### 3) Keadaan Siswa

Tabel 12

Data siswa SMP Negeri 3 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Ket
1	VII	258	7	Reguler
2	VIII	213	6	Reguler
3	IX	171	6	Reguler
Jumlah		642	19	

*Sumber data: Profil SMP N 3 Bandar Lampung 2012*

### 4) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 13

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan TP. 2011/2012

No	Uraian	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1		1
2	Wakil Kepala Sekolah	1	2	3
3	Guru	20	36	56
4	Pegawai Tata Usaha	5	3	8
5	Pegawai Perpustakaan		1	1
6	Laboratorium IPA	1		1
7	Teknisi Lab. Komputer	1		1
8	Penjaga Sekolah	2		2
9	Tukang Kebun	2		2
10	Keamanan	2		2
J u m l a h		35	42	77

*Sumber data: Profil SMP N 3 Bandar Lampung 2012*

Tabel 14

## Prestasi akademik NUAN

No	Tahun Pelajaran	Rata – rata NUAN					
		B.Ind	MM	B.Ingg	IPA	Jumlah	Rata2
1	2008/2009						
2	2009/2010	8.65	8.78	7.77	8.33	33.54	8.35
3	2010/2011	8.47	8.71	9.27	8.45	34.90	8.72

*Sumber data: Profil SMP N 3 Bandar Lampung 2012*

**c. SMP Negeri 15 Bandar Lampung.**

SMP Negeri 15 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat: di Jl. Banten no. 18 Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Dengan nilai akreditasi B (baik), dengan Kepala Sekolah Bambang Sujatmoko, SPd.

Adapun Profil SMP Negeri 15 Bandar Lampung adalah sebagai berikut

**1) Visi**

“Mewujudkan SMP 15 bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri”

**2) Misi**

- a) Mewujudkan proses pembelajaran sehingga siswa beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Meningkatkan persatuan dan kesatuan yang kreatif antara Kepsek, guru, karyawan dan siswa.
- c) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
- d) Melaksanakan proses pembelajaran efektif agar siswa memperoleh rata-rata nilai minimal 0.2 tiap tahun.
- e) Mewujudkan hubungan yang harmonis, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sumber data : Visi dan Misi SMPN 15 Bandar Lampung thn 2012

### 3) Keadaan Siswa

Tabel 15

Data siswa SMP Negeri 15 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Ket
1	VII	216	6	Reguler
2	VIII	216	6	Reguler
3	IX	216	6	Reguler
Jumlah		648	18	

*Sumber data: Profil SMP N 15 Bandar Lampung 2012*

### 4) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 16

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan TP. 2011/2012

No	Uraian	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1		1
2	Wakil Kepala Sekolah	2	1	3
3	Guru	18	35	53
4	Pegawai Tata Usaha		1	1
5	Pegawai Perpustakaan	1		1
6	Laboratorium IPA	1		1
7	Teknisi Lab. Komputer	1		1
8	Lab. Bahasa	1		1
9	Penjaga Sekolah	2		2
10	Tukang Kebun	1		1
11	Keamanan	2		2
J u m l a h		30	39	69

*Sumber data: Profil SMP N 15 Bandar Lampung 2012*



## 5) Prestasi Akademik.

Tabel 17

Prestasi akademik NUAN

No	Tahun Pelajaran	Rata – rata NUAN					
		B.Ind	MM	B.Ingg	IPA	Jumlah	Rata2
1	2008/2009						
2	2009/2010	8.65	8.78	7.77	8.33	33.54	8.35
3	2010/2011	8.47	8.71	9.27	8.45	34.90	8.72

*Sumber data: Profil SMP N 15 Bandar Lampung 2012*

### d. SMP Negeri 16 Bandar Lampung.

SMP Negeri 16 Bandar Lampung merupakan sekolah yang bertaraf SSN yang beralamat di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo No. 42 kecamatan Sumur Batu / Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung, dengan nilai akreditasi A (memuaskan), dipimpin Kepala Sekolah Hj. Sutarti, S.Pd.

Adapun Profil SMP Negeri 16 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

#### 1) Visi

“Menjadi sekolah model berbudaya lingkungan, berakhlak mulia, unggul pada ilmu pengetahuan dan teknologi”

#### 2) Misi

- a) Melengkapi sarana/prasarana sekolah yang menjadi kebutuhan guru/pegawai untuk menunjang terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- b) Memperbaiki sarana/prasarana sekolah yang kurang memadai/rusak untuk menunjang terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang kondusif.

- c) Mendorong dan memberikan kesempatan kepada setiap guru/pegawai untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga setiap guru/pegawai dapat bekerja secara profesional.
- d) Berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, aman dan nyaman, agar terwujud suasana sekolah yang kondusif.
- e) Menyelenggarakan berbagai macam kegiatan secara intensif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki secara optimal.
- f) Menciptakan situasi dan iklim kerja yang harmonis, sehingga mampu mendorong peningkatan kerja sama seluruh warga sekolah.
- g) Membangun demokrasi sekolah yang dapat menumbuhkembangkan semangat motivasi siswa dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pelajar.
- h) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan masyarakat dan instansi terkait, untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap pendidikan sekolah.
- i) Mengembangkan wirausaha sekolah dalam rangka peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai.
- j) Menyelenggarakan pembinaan kerohanian secara intensif dan terpadu, dalam rangka peningkatan iman dan taqwa serta berbudi pekerti luhur bagi warga sekolah.
- k) Meningkatkan kedisiplinan bagi semua warga sekolah.
- l) Menyelenggarakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) secara akuntabel dan transparan, dan
- m) Selalu berpartisipasi dalam kegiatan atau even- even penting yang diselenggarakan oleh dinas dan lembaga-lembaga serta instansi terkait.<sup>4</sup>

### 3) Keadaan Siswa

Tabel 18  
Data siswa SMP Negeri 16 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Ket
1	VII	281	7	Reguler
2	VIII	203	6	Reguler
3	IX	219	7	Reguler
Jumlah		703	21	

*Sumber data: Profil SMP N 16 Bandar Lampung 2012*

---

<sup>4</sup>) Sumber data : Visi dan Misi SMPN 16 Bandar Lampung thn 2012

#### 4) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 19

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan TP. 2011/2012

No	Uraian	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah		1	1
2	Wakil Kepala Sekolah	1		1
3	Guru	15	36	51
4	Pegawai Tata Usaha	2	7	9
5	Pegawai Perpustakaan		1	1
6	Laboratorium IPA			
7	Teknisi Lab. Komputer	1		1
8	Lab. Bahasa	1		1
9	Kantin			
10	Penjaga Sekolah	3		3
11	Tukang Kebun	3		3
12	Keamanan	1		1
	J u m l a h	27	44	71

Sumber data: Profil SMP N 16 Bandar Lampung 201

#### 5) Prestasi Akademik.

Tabel 20

Prestasi akademik NUAN

No	Tahun Pelajaran	Rata – rata NUAN					
		B.Ind	MM	B.Ingg	IPA	Jumlah	Rata2
1	2008/2009						
2	2009/2010	8.65	8.78	7.77	8.33	33.54	8.35
3	2010/2011	8.47	8.71	9.27	8.45	34.90	8.72

Sumber data: Profil SMP N 16 Bandar Lampung 2012

**e. SMP Negeri 21 Bandar Lampung**

SMP Negeri 21 Bandar Lampung merupakan sekolah negeri dengan jenjang Akreditasi A yang beralamat di Jl. Riadudu Perum korpri Blok D-8 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, dengan Kepala Sekolah Drs. Juminto Haryadi.

**1) Visi**

“SDM yang unggul dan berkualitas melalui imtaq dan iptek”.

**2) Misi**

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam bidang olahraga.
- c) Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam bidang kesenian.
- d) Melaksanakan proses pelatihan secara intensif dalam bidang Seni Budaya Lampung.
- e) Melaksanakan pembelajaran pensyarah dan bimbingan baca Al-Qur'an.
- f) Melaksanakan pelaksanaan shalat zuhur secara berjamaah.
- g) Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam bidang karya ilmiah remaja.
- h) Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam bidang kepramukaan.
- i) Meningkatkan proses pelatihan secara intensif dalam bidang palang merah remaja.
- j) Melaksanakan bimbingan penguasaan bahasa Inggris.
- k) Meningkatkan pelayanan hidup sehat.
- l) Meningkatkan pembinaan dalam budi pekerti.
- m) Meningkatkan pelatihan secara intensif dalam bidang matematika dan sains.
- n) Meningkatkan pelatihan secara intensif dalam bidang paskibra<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup>) Sumber data profil SMPN 21 Bandar Lampung.

### 3) Keadaan Siswa

Tabel 21

Data siswa SMP Negeri 21 Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Rombel	Ket
1	VII	317	10	Reguler
2	VIII	231	7	Reguler
3	IX	192	6	Reguler
Jumlah		740	23	

Sumber data: *Profil SMP N 21 Bandar Lampung 2012*

### 4) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 22

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan TP. 2011/2012

No	Uraian	Laki2	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1		1
2	Wakil Kepala Sekolah		2	2
3	Guru	5	53	58
4	Pegawai Tata Usaha	3	2	5
5	Pegawai Perpustakaan		1	1
6	Teknisi Lab. Komputer	1		1
7	Penjaga Sekolah	1		
8	Tukang Kebun	2		2
9	Keamanan/satpam	1		1
Jumlah		14	58	71

Sumber data: *Profil SMP N 21 Bandar Lampung 2012*

## **2. Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung**

Pada uraian terdahulu (BAB I) telah penulis kemukakan bahwa pembahasan tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung, tidak boleh tidak akan bersentuhan langsung dengan pelaku utamanya yakni guru PAI itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka pembahsan pada BAB IV ini dimulai dengan memaparkan wawasan guru PAI tentang konsep pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter pserta didik di sekolah. Selanjutnya pada bagian kedua penulis memaparkan kompetensi guru PAI dalam mendisain dan mengimplementasikan program pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung. Pada bagian ketiga dikemukakan sistem penilaian yang digunakan oleh guru dalam mengukur tingkat keberhasin implementasi program pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Data dimaksud penulis peroleh melalui wawancara terhadap 18 (delapanbelas) guru yang tergabung dalam MGMP PAI. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan penulis uraikan hasil jawaban guru PAI terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan :

**a. Wawasan Guru Tentang Konsep Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung**

- 1) Terhadap pertanyaan, “apakah bapak / ibu sudah pernah mengikuti pelatihan / workshop tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa” ?  
 Dari 18 (delapanbelas) informan, hanya 1 (satu) orang yang menjawab belum, sedangkan 17 orang lainnya menjawab sudah pernah. Hanya tahun kegiatannya yang berbeda, sebagian diantaranya sudah mengikuti workshop serupa sejak tahun 2008, namun pada umumnya pada tahun 2010 dan 2011.
- 2) Terhadap pertanyaan, “Menurut bapak / ibu, apakah pendidikan karakter bangsa itu penting” ? Mohon Komentarnya!

Dari 18 nara sumber, semuanya menjawab penting bahkan sangat penting, dengan alasan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlakul karimah dan mengaktualisasikannya dalam sikap dan perilaku dalam pergaulan hidup bersyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- 3) Terhadap pertanyaan, “Jika program pendidikan karakter bangsa itu kita anggap penting atau sangat penting, kira-kira faktor-faktor apa saja yang mendukung terlaksananya program tersebut, dan apa yang menjadi dasar pertimbangannya” ? Komentar bapak / ibu ? Dari 18 (delapanbelas) jawaban informan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni (a) faktor internal siswa/peserta didik, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritualnya, (b) faktor eksternal, yakni lingkungan sekolah yang di dalamnya ada guru, terutama guru PAI yang berperan sebagai motivator dan panutan, sistem dan manajemen serta dukungan

Kepala Sekolah, sarana dan prasarana, serta dukungan dan peran serta keluarga atau orang tua/wali murid.

- 4) Terhadap pertanyaan, “menurut pemahaman bapak / ibu, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu” ?

Dari 18 (delapanbelas) informan, hanya 6 (enam) yang menjawab bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan secara objektif dalam diri peserta didik dan menumbuh kembangkan potensi mereka agar bersikap dan berperilaku atas dasar prinsip-prinsip moral dalam hidupnya. Sedangkan 12 (duabelas) informan memberi jawaban tidak sebagaimana mestinya, bahkan tidak jelas. Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka tentang apa sesungguhnya konsep pendidikan karakter itu, baik secara harfiah maupun istilah atau terminologi masih belum jelas.

- b. Kompetensi Guru Dalam Mendisain dan Mengimplementasikan Program Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data hasil wawancara, dokumentasi, observasi, dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Bandar Lampung yang penulis jadikan sebagai nara sumber/informan dalam penelitian ini<sup>6</sup>, diperoleh data bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran PAI telah mereka dilakukan dalam bentuk RPP. Meskipun program pendidikan karakter baru diwajibkan untuk diintegrasikan pada

---

Hasil wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 Februari 2012 pada acara kegiatan MGMP PAI Kota Bandar Lampung, bertempat di SMPN 1 Bandar Lampung.



seluruh mata pelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan pada sekolah dasar dan menengah pada tahun 2011, namun guru-guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI Kota Bandar Lampung telah melaksanakannya sejak tahun pelajaran 2008/2009. Hal tersebut dimungkinkan karena pada tahun pelajaran 2007/2008 mereka telah diberi pelatihan melalui workshop tahap I tentang pengintegrasian nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Lampung. Workshop tahap I ini masih bersifat sosialisasi yang kegiatannya mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terkandung di dalam kurikulum PAI (SD, SMP, dan SMA). Kemudian pada tahun pelajaran 2008/2009 workshop tahap II yang berorientasi pada proses pengintegrasian pada masing-masing matapelajaran, termasuk matapelajaran PAI, meliputi strategi pendekatan dan metode pembelajarannya. Berikut hasil wawancara dan observasi di sekolah yang menjadi objek penelitian:

- 1) Terhadap pertanyaan yang peneliti sampaikan: “Jika dilihat dari segi fungsi, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang harus diintegrasikan (dicantumkan) dalam RPP dan diimplementasikan (diterapkan) dalam proses pembelajaran, maka sangat relevan (sesuai) dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kurikulum PAI. Menurut bapak / ibu, nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung di dalam kurikulum PAI yang meliputi : Aqidah, syari’ah, Ahlak, Al-Qur’an-Hadis dan SKI?”. Menurut mereka bahwa nilai-nilai karakter yang relevan yang terkandung di dalam ruang lingkup atau kurikulum PAI tersebut antara

lain : religius, jujur, peduli, kasih sayang, disiplin, tanggungjawab, demokrasi, toleransi, kerjasama, kerja keras, taat aturan/norma-norma sosial, bergaya hidup sehat, tekun, rasa hormat, sadar akan hak dan kewajiban (ada 15 poin).

- 2) Terhadap pertanyaan : “Dari sekian banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kurikulum PAI tersebut di atas, nilai-nilai karakter apa saja yang sudah bapak / ibu implementasikan dalam proses pembelajaran di kelas” ? Jawaban yang diberikan oleh informan sangat variatif, ada yang 3 (tiga) yaitu : tanggungjawab, peduli, ikhlas; ada juga yang menjawab 4 (empat) yaitu: jujur, disiplin, taat, hormat; ada yang menjawab 5 (lima) yaitu : religius, cinta ilmu, jujur, disiplin, taat aturan/norma; ada juga yang menjawab 6 (enam) yaitu :religius, jujur, disiplin, peduli, santun, dan tanggungjawab. Hanya ada 3 (tiga) orang nara sumber yang menjawab sudah diterapkan semua seperti tersebut di atas.
- 3) Terhadap pertanyaan : Apa yang menjadi dasar pertimbangan bapak / ibu memilih dan mengajarkan nilai-nilai tersebut ? Apakah karena :
  - a) Hanya itu saya ketahui.
  - b) Hanya itu yang relevan dengan iklim sekolah.
  - c) Hanya itu yang mampu saya terapkan.

Dari delapan belas informan, 3 (tiga) yang menjawab alternatif : b (hanya itu yang relevan dengan iklim sekolah); 3 (tiga) nara sumber yang menjawab semuanya sudah diterapkan karena semuanya penting; 12 (duabelas) informan menjawab disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada dalam RPP.

- 4) Terhadap pertanyaan: “Menurut bapak/ibu bagaimana sebaiknya cara menanamkan nilai-nilai karakter bangsa ini di sekolah, agar tercapai

tujuan yang diharapkan”? Dari 18 (delapanbelas) Informan, 8 (delapan) orang nara sumber yang menyatakan dengan cara pemberian keteladanan yang baik karena guru adalah figur panutan yang semestinya dapat digugu dan ditiru oleh siswa; 4 (empat) orang informan yang menyatakan cara pengarahan agar siswa mau mematuhi norma-norma yang ada; 3 (tiga) orang Informan menyatakan dengan cara penegakan kode etik dan tata tertib sekolah. Oleh sebab itu fungsi dan tanggung jawab kepemimpinan Kepala Sekolah sangat diperlukan; dan 3 (tiga) orang Informan yang menyatakan dengan cara mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan semua warga sekolah dan komite serta orangtua atau wali murid.

- 5) Terhadap pertanyaan: “Dalam panduan pembelajaran PAI berbasis karakter, model atau pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan antara lain ada 6 macam yaitu: *Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan Disiplin, CTL, Bermain Peran, dan Pembelajaran Partisipasif*. Manakah diantaranya yang bapak/ibu biasa terapkan? Tolong beri alasan”.

Dari 18 (delapanbelas) Informan, 9 (sembilan) orang yang menjawab pembiasaan dan keteladanan, karena pendidikan melalui pembiasaan dan ketauladanan akan menjadikan siswa terlatih terhadap sesuatu yang baik, dan menjadikannya sebagai adat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari; 5 (lima) orang Informan yang menjawab menggunakan keenam pendekatan tersebut di atas secara bergantian sesuai dengan tujuan dan pokok bahasan, karena semua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing; dan 4 (empat) orang Informan menjawab menggunakan pendekatan bermain peran, karena diharapkan siswa dapat menghayati setelah mengalami sendiri.

- 6) Terhadap pertanyaan: “Keberhasilan pembelajaran PAI berbasis karakter bangsa sangat tergantung pada tepatnya metode pembelajaran yang digunakan. Pengalaman Bapak/Ibu metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agama dalam pembentukan karakter siswa”? 10 orang Informan yang menjawab bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis karakter adalah metode : ceramah, resitasi, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan diskusi; 4 (tiga) orang nara sumber menjawab dengan metode CTL dan Inquiri; dan 4 (empat) orang lagi menjawab menggunakan metode : *mind-mapping*, *make a match*, dan *student Facilitator*.
- 7) Terhadap pertanyaan: “Pembelajaran PAI berbasis karakter bangsa ini sangat membutuhkan bahan ajar yang dikemas sedemikian rupa agar mudah di cerna oleh peserta didik, yang pada gilirannya akan terpancar dalam sikap dan perilaku kesehariannya. Apakah bahan ajar yang ada sudah sesuai, atau menggunakan buku seadanya, atau mengembangkan sendiri bahan ajar dengan menggunakan berbagai sumber”? Ternyata 6 (enam) orang Informan yang menjawab hanya menggunakan buku yang ada (buku pegangan guru) tanpa upaya pengembangan; 7 (tujuh) orang menjawab menggunakan buku yang ada dengan pengembangan sesuai dengan pokok bahasan; dan 5 (lima) orang nara sumber menjawab bahwa bahan ajar mereka kembangkan dengan cara meramu dari berbagai sumber dan menayangkannya dengan menggunakan laptop/LCD.

Tabel 23

Ruang Lingkup dan Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri Kota Bandar Lampung

No	Ruang Lingkup	Nilai Karakter	Keterangan
I	Al-Qur'an & Hadits	1. Religius 2. Cinta ilmu 3. Disiplin 4. Sadar akan hak dan kewajiban 5. Jujur 6. Menghargai keberagaman	Disesuaikan dengan bahan dan tingkat atau kelas
II	Aqidah / Keimanan	1. Religius 2. Jujur 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Percaya diri 6. Sadar akan hak dan kewajiban 7. Kerja keras 8. Peduli 9. Cinta ilmu	Disesuaikan dengan bahan dan tingkat atau kelas
III	Akhlak	1. Religius 2. Jujur 3. Santun 4. Tanggung jawab 5. Disiplin 6. Percaya diri 7. Menghargai keberagaman 8. Patuh 9. Peduli 10. Kerja keras	Disesuaikan dengan bahan dan tingkat atau kelas
IV	Fiqih Ibadah/ Muamalah	1. Religius 2. Jujur 3. Santun 4. Tanggung jawab 5. Disiplin 6. Cinta ilmu 7. Percaya diri 8. Bergaya hidup sehat 9. Sadar hak dan kewajiban 10. Peduli	Disesuaikan dengan bahan dan tingkat atau kelas

		11. Kerja keras	
V	Tarikh/ Sejarah Islam	1. Religius 2. Cinta Ilmu 3. Sadar hak dan Kewajiban 4. Tanggung Jawab 5. Ingin Tahu 6. Menghargai 7. Peduli	Disesuaikan dengan bahan dan tingkat atau kelas

*Sumber data: hasil Dokumentasi guru PAI di SMP Negeri Kota Bandar Lampung 2012*

Identifikasi nilai karakter /akhlak sesuai dengan jenjang

Tingkat/kelas	No	Nilai-nilai karakter/akhlak	Keterangan
Kelas 7	1	Religius	
	2	Jujur	
	3	Tanggung Jawab	
	4	Kasih Sayang	
	5	Taat Aturan	
	6	Tekun, Rasa Hormat	
Kelas 8	1	Religius	
	2	Jujur	
	3	Tanggung Jawab	
	4	Kasih Sayang	
	5	Kerja Sama	
	6	Taat Aturan	
	7	Sadar akan hak dan Kewajiban	
Kelas 9	1	Religius	
	2	Jujur	
	3	Tanggung Jawab	
	4	Kasih Sayang	
	5		
	6	Toleransi	
	7	Bergaya Hidup Sehat	

Menurut pernyataan kepala Sekolah<sup>7</sup>, bahwa proses pembentukan karakter di SMP adalah sangat penting karena hasilnya menjadi salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan itu maka proses KBM untuk semua mata pelajaran, terutama PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan, perbaikan dan pengembangan sikap serta perilaku yang baik melalui pengenalan, pembiasaan, dan keteladanan. Fungsi pengembangan disini agar siswa dapat mengembangkan perilaku yang baik sehingga dapat bersikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi pembentukan atau perbaikan adalah untuk memperkuat pengembangan potensi siswa agar lebih baik. Fungsi penyaring adalah agar siswa dapat menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri Bandar Lampung telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2008/2009, Sedangkan pelajaran lainnya masih dianjurkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran. Menurut hasil wawancara bahwa pendidikan karakter itu sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik, kalau akhlak mereka baik maka masyarakat, bangsa, dan negara ini akan aman, damai

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak Drs.Hi. Haryanto, M.Si, pada tanggal 18 Februari 2012

dan tenteram, paling tidak akan mengurangi perilaku menyimpang dan kejahatan.<sup>8</sup>

Dari hasil temuan di sekolah dan wawancara dengan guru PAI bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk merubah sikap dan perilaku siswa di SMP Negeri Bandar Lampung. Guru Pendidikan Agama Islam sudah melaksanakan apa yang diprogramkan oleh pemerintah sampai sekarang dan telah berjalan dengan lancar, dimana guru – guru sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan nilai – nilai karakter bangsa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Bandar Lampung,<sup>9</sup> bahwa pada umumnya guru-guru PAI, terutama yang aktif mengikuti kegiatan MGMP PAI Kota Bandar Lampung telah membuat perangkat pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran PAI.

Sehubungan dengan itu, Pembelajaran PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya maka penilaian juga dilakukan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penilaian afektif yakni penilaian tingkah laku siswa, maka akan terlihat nilai-nilai karakter yang bersamaan dengan nilai-nilai akhlak dalam materi Pembelajaran PAI. Dengan kehadiran pendidikan karakter telah membantu guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik.

---

<sup>8</sup>) Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 16 Bandar Lampung, pada tanggal 16 Februari 2012

<sup>9</sup>*Hasil observasi di SMP Negeri Kota Bandar Lampung tempat penelitian.*



Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di 9 (Sembilan) sekolah, ternyata bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di SMP Negeri Kota Bandar Lampung melalui pembelajaran PAI adalah: religius, jujur, disiplin, peduli, santun, dan tanggungjawab. Untuk mengetahui gambaran tentang proses pembelajaran agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Kota Bandar Lampung, tertera dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel : 24

## KERANGKA OBSERVASI PEMBELAJARAN PAI DI KELAS

No	AKTIVITAS GURU	NILAI			
		A	B	C	D
1	Mengkondisikan kelas, rewieu, PR, apersepsi		78%	22%	
2	Menyampaikan Tujuan/Indikator/KD		44%	56%	
3	Menghubungkan pelj. dg. pelj. sebelumnya		44%	56%	
4	Menghubungkan pelj. dgn situasi riil			44%	56%
5	Menjelaskan materi		100%		
6	Menulis/memanfaatkan papan tulis			78%	22%
7	Memperagakan		56%	44%	
8	Memberi pertanyaan siswa – informasi		56%	44%	
9	Menjawab pertanyaan siswa-informasi		78%	22%	
10	Memandu diskusi		33%	67%	
11	Mengamati/membimbing siswa dlm tugas		33%	67%	
12	Membantu siswa mengerjakan tugas			67%	33%
13	Mengelompokkan siswa		33%	67%	
14	Memberi umpan balik positif		33%	34%	33%
15	Kegiatan lainnya		44%	56%	

*Sumber data, hasil observasi di 9 SMP Negeri Kota B. Lampung*

No	AKTIVITAS SISWA	NILAI			
		A	B	C	D
1	Menyimak penjelasan guru		55%	45%	
2	Menyalin		90	10%	
3	Memperhatikan demonstrasi		80%	20%	
4	Melakukan penelitian/percobaan		20%	60%	20%
5	Jawab pertanyaan kelompok, individu			60%	40%
6	Bertanya tidak untuk informasi			60%	40%
7	Diskusi antar siswa		40%	50%	10%
8	Memberi contoh/informasi ttg topik		10%	50%	40%
9	Mengerjakan latihan-menulis kreatif		30%	50%	20%
10	Melaporkan hasil		30%	70%	
11	Meringkas dan menyimpulkan pelajaran		30%	70%	
12	Kegiatan lainnya (termasuk bermain)			70%	30%

*Sumberdata:., hasil observasi di 9 SMP Negeri Kota B. Lampung*

Keterangan : A= Baik. B = Sedang. C = cukup. D = Kurang.

Selanjutnya tersedianya Sarana prasarana merupakan salah satu alat untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Bandar Lampung, sarana yang tersedia antara lain :

Tabel 25: Sarana dan Prasarana Pendidikan karakter di sekolah

No	Sarana Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas	Tersedia
2	Ruang UKS	Tersedia
3	Ruang Perpustakaan	Tersedia
4	Ruang Laboratorium	Tersedia
5	Mushalla / Laboratorium PAI	Tersedia
6	Kantin	Tersedia
7	Halaman	Tersedia
8	Lapangan olah raga	Tersedia
9	Taman Perdu ( bunga-bunga)	Tersedia
10	Peralatan Kebersihan	Tersedia
11	Peralatan ibadah	Tersedia
12	Taman sekolah	Tersedia

*Hasil Observasi di SMP Negeri Bandar Lampung 2012*

Dari temuan hasil observasi tentang ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri Bandar Lampung, sudah memungkinkan terlaksananya program pendidikan karakter dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya 7K, Namun yang dianggap masih kurang keberadaan Kantin Kejujuran. Hal ini mengingat para siswa masih dalam taraf perkembangan dan pubertas sehingga memiliki jiwa yang labil.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Bandar Lampung pada tgl 20 Februari 2012

Untuk itu guru PAI tentu tidak mungkin bekerja sendiri tanpa dukungan secara aktif guru-guru bidang studi lainnya harus bersama-sama membina karakter siswa dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab, agar tercipta suasana kondusif yang berkarakter di sekolah.

### 3. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter/ Akhlak Siswa di SMP Negeri Kota Bandar Lampung

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari berbagai tehnik penilaian. Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

- a. Terhadap pertanyaan yang peneliti sampaikan: “Untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui tes dan non tes. Menurut bapak/ibu mana tehnik yang paling tepat”. Alasannya,?

Dari 18 (delapanbelas) nara sumber, 12 (duabelas) informan menjawab Non-Test, yaitu penilain dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang perubahan sikap dan perilaku siswa; dan 6 (enam) informan menjawab melalui Test, karena dengan cara test pengetahuan dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dapat segera diketahui.

- b. Terhadap pertanyaan : “Hasil pembelajaran PAI berbasis karakter bangsa juga dapat diketahui dengan penilaian portofolio, wawancara, dan ceklist,

dari ke 3 model tersebut mana yang sering bapa/ibu lakukan di sekolah.mohon diberi alasan yang tepat”.

Dari 18 (delapnbelas) informan, 7 (tujuh) diantaranya menjawab wawancara dengan alasan praktis; 6 (enam) informan menjawab observasi dengan alasan bahwa dengan observasi kita dapat melihat secara langsung perubahan sikap dan perilaku siswa; 5 (lima) informan menjawab portofolio dengan alasan lebih akurat dan mudah mengetahui indikator karakter yang ingin dinilai.

- c. Terhadap pertanyaan: “Dari Observasi/pengamatan bapak/ibu selama menerapkan pembelajaran PAI berbasis karakter bangsa, bagaimanakah sikap siswa dalam menerima pembelajaran, dan bagaimana pula sikap mereka dalam interaksi sosialnya di sekolah”. Dari 18 (delapanbelas) informan, 5 (lima) orang guru PAI yang menyatakan sangat baik dan siswa memberikan respon yang positif; 8 (delapan) diantaranya menyatakan cukup baik karena sebagian besar siswa merespon secara positif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagaimana ditunjukkan dalam interaksi sosialnya di sekolah; dan 5 (lima) orang informan yang menyatakan bahwa sikap sebagian besar siswa terhadap pendidikan karakter yang diberikan melalui pembelajaran PAI belum seprti yang diharapkan, baik dikelas maupun sikap perilakunya yang nampak dalam interaksi sosialnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang terpenting di sekolah, hal itu dapat dilihat dari urutannya yang ada pada raport pendidikan siswa. Adapun hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran PAI pada semester ganjil TP. 2011/2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 26:  
Hasil Evaluasi siswa kls VIII Semester Ganjil TP. 2011/2012

No	Nama Sekolah	Nilai Rata-Rata PAI	Keterangan
----	--------------	------------------------	------------

1	SMP Negeri 1 Bandar Lampung	88	Sangat Baik
2	SMP Negeri 3 Bandar Lampung	78	Baik
3	SMP Negeri 9 Bandar Lampung	77	Baik
4	SMP Negeri 15 Bandar Lampung	75	Baik
5	SMP Negeri 16 Bandar Lampung	82	Baik
6	SMP Negeri 19 Bandar Lampung	76	Baik
7	SMP Negeri 21 Bandar Lampung	76	Baik
8	SMP Negeri 24 Bandar Lampung	76	Baik
9	SMP Negeri 29 Bandar Lampung	78	Baik

*Sumber Data, Hasil Dokumentasi Nilai Pembelajaran PAI di tiap tiap sekolah yang menjadi sampel pada tgl 10 – 25 Februari 2012*

Dari hasil evaluasi pendidikan agama Islam di tingkat SMP tersebut di atas merupakan nilai yang diambil berdasarkan hasil ujian yang bersifat kognitif, belum memunculkan nilai afektif dan psikomotoriknya. Oleh sebab itu diperlukan kerangka penilaian yang mampu mengungkap bagaimana sebenarnya gambaran sikap dan perilaku siswa setelah menerima materi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter. Untuk kepentingan itu maka penulis merumuskan alat ungkap data berupa instrumen pertanyaan sebagai berikut :

Tabel : 27

Sikap Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI berbasis Karakter

N O	INSTRUMEN (PERTANYAAN)	SS (%)	S (%)	R (% )	TS (%)	STS (%)	%
--------	---------------------------	-----------	----------	--------------	-----------	------------	---

1	Kewajiban muslim solat 5 wkt	100					100
2	Doa ,tadarus awal pelajaran	74	17	9			100
3	Disiplin ,Pengendalian diri	51	37	12			100
4	Jujur,percaya diri ketika ulangan	57	30	14			100
5	Mematuhi tertib lalu lintas	51	30	19			100
6	Peduli musibah/bencana	52	31	17			100
7	Saling menghormati	59	28	13			100
8	Musyawarah dan menghargai pendapat	51	33	16			100
9	Mandiri /tidaktergantung pada orang lain	46	37	17			100
10	Kewjb menjaga kebersihan lingkungan.	51	37	17			100
11	Pandai memanfaatkan waktu	51	38	11			100
12	Sikap dalam berkomunikasi	49	40	11			100
13	Perilaku sopan santun dalam pergaulan	55	34	11			100
14	Sikap menunda sholat			14	50	36	100
15	Kurang peduli dengan orang susah			11	56	33	100
16	Kurang peduli kejujuran			19	51	30	100
17	Malas solat/lalai			18	51	31	100
18	Kurang peduli PHBI			19	54	27	100
19	Numpang nama dalam tugas Kelompok			17	56	27	100
20	Kurang/tidak peduli dengan ibu/ayah			18	45	37	100

*Sumber Data: Hasil interview Siswa SMP Negeri Kota B. Lampung*

Keterangan : SS = Sangat setuju. S = Setuju. R = Ragu-ragu. TS = Tidak Setuju.  
STS = Sangat Tidak Setuju

## **B. Analisis Data**

### **1. Wawasan Guru Tentang Konsep Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung**

Wawasan guru yang akan diungkap dalam pembahasan ini adalah kemampuan profesional dalam memahami tentang apa, mengapa, dan bagaimana sesungguhnya konsep dan implementasi pembelajaran PAI dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri yang berada di wilayah Kota Bandar Lampung. Untuk keperluan tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk angket.

Terhadap item yang menanyakan tentang “pengalaman mengikuti pelatihan (workshop) tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa”, 17 orang guru PAI yang dijadikan informan (94%) menjawab sudah pernah mengikuti pelatihan dimaksud; dan hanya 1 orang (6 %) guru yang menyatakan belum pernah. Demikian pula ketika ditanyakan “apakah pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI itu penting” ? Semua guru PAI yang dijadikan nara sumber 18 orang (100%) menjawab penting, bahkan sangat penting. Hal ini menandakan bahwa semangat moral guru PAI terhadap pembentukan karakter generasi muda, terutama bagi peserta didik di SMP cukup tinggi.

Akan tetapi terhadap item yang menanyakan tentang “konsep pendidikan karakter” atau apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu? ternyata dari 18 (delapanbelas) guru PAI yang dijadikan sebagai nara sumber atau informan, hanya 6 orang (33 %) yang memberikan jawaban sebagaimana mestinya, bahwa pendidikan karakter itu adalah “usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan secara objektif dalam diri



peserta didik dan menumbuh kembangkan potensi mereka agar bersikap dan berperilaku atas dasar prinsip-prinsip moral dalam hidupnya”. sedangkan 12 orang (67 %) narasumber lainnya memberikan jawaban yang tidak sebagaimana mestinya, bahkan jawaban mereka tidak jelas. Hal menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI terhadap esensi pendidikan karakter belum sebagaimana mestinya. Pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter ini dipandang sangat urgen bagi guru PAI karena akan berimplikasi terhadap kesiapan dan keterampilan mereka dalam mendesain dan mengimplementasikan nilai-nilai esensial tentang moral agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung melalui pembelajaran agama Islam.

Jika dilihat dari segi fungsi, tujuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya diintegrasikan di dalam RRP dan diimplementasikan dalam proses KBM, maka sangat relevan dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung di dalam materi PAI, bahkan jauh lebih lengkap dan lebih komprehensif, mengingat bahwa materi PAI yang meliputi : aqidah, syariah, dan akhlak adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dari ketiga sumber ini dapat digali dan dikembangkan nilai-nilai pendidikan karakter secara komprehensif yang pada gilirannya akan melahirkan manusia berkarakter atau berkepribadian : *mukmin, muslim, muhsin, muklis, dan muttaqin* yang mencakup ke 15 sampai 18 poin nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya diintegrasikan kepada semua mata pelajaran yang ada di sekolah,

khususnya di SMP. Namun ketika guru PAI dihadapkan kepada pertanyaan, nilai-nilai karakter apa saja yang sudah mereka ajarkan / implementasikan melalui pembelajaran PAI; hanya 3 (tiga) dari 18 (delapanbelas) orang guru PAI yang menjawab sudah diajarkan semua (religius, jujur, peduli, kasih sayang, disiplin, tanggungjawab, demokratis, toleransi, kerjasama, kerja keras, taat pada aturan / norma-norma sosial, bergaya hidup sehat, tekun, hormat, sadar akan hak dan kewajiban); sementara 15 (limabelas) orang lainnya memberi jawaban yang bervariasi, dari tiga, empat, lima, dan enam poin.

Berdasarkan data ini mengindikasikan bahwa guru PAI di SMP Negeri Kota Bandar Lampung belum optimal mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Kompetensi guru PAI baru sebatas mengajarkan yang ada, itupun tidak maksimal, terlebih lagi jika dituntut untuk mencari dan mengembangkan sendiri dari sumber-sumber aslinya (al-Qur'an dan Hadis) tentu masih jauh dari harapan. Hal ini terbaca dengan jelas dari jawaban yang mereka berikan terhadap pertanyaan tentang "apakah mereka berusaha mengembangkan sendiri bahan ajar dari sumber-sumber lain, disamping menggunakan Jika ingin ditelusuri lebih jauh faktor penyebabnya, maka jawabannya bisa sangat beragam, namun yang pasti sangat dipengaruhi oleh faktor filosofi, yakni persepsi mereka tentang esensi (hakikat) guru dan hakikat mengajar. Konsep diri yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru, terlebih lagi guru PAI bahwa mereka adalah pewaris dan penerus cita-cita perjuangan para Nabi dan Rasul Allah dan menjadi rahmat bagi kehidupan di

muka bumi ini. Dengan kata lain, bahwa sebagai seorang guru PAI orientasi hidupnya adalah keseimbangan duniawi dan ukhrawi. Namun akhir-akhir ini, prinsip ini sudah bergeser kepada orientasi duniawi yang lebih diutamakan, akibatnya nilai-nilai karakter yang sangat ideal yang terkandung dalam materi PAI belum dapat teraktualisasi sebagaimana mestinya.

## **2. Kompetensi Guru Dalam Mendesain dan Mengimplementasikan Program Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan pada data yang ada menunjukkan bahwa dari aspek program pembelajaran PAI yang berbasis pendidikan karakter pada umumnya sudah mereka miliki, terutama bagi guru yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Kota Bandar Lampung dan mengikuti secara aktif kegiatan yang diadakan setiap minggu (setiap hari Rabu) dalam bentuk sillabus, RPP, pendekatan dan metode yang sesuai serta sistem penilaian yang relevan. Meskipun demikian dalam aplikasinya di lapangan tentu sangat tergantung kepada *capable personal* dari masing-masing guru PAI.

Dalam hal pendekatan dan metode pembelajaran PAI yang relevan digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik di SMP antara lain :pendekatan *pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, CTL, dan pendekatan terpadu*. Tentu saja semua pendekatan tersebut dalam implementasinya harus disesuaikan dengan tujuan dan pokok bahasan, serta selaras dengan metode dan teknik atau prosedur pelaksanaannya.

Apabila dicermati hasil data lapangan yang mengungkapkan pendekatan dan metode yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter, (50%) memilih menggunakan *pendekatan pembiasaan* dan *keteladanan* dengan pertimbangan bahwa melalui pembiasaan dan keteladanan siswa akan terlatih dengan hal-hal yang positif; sedangkan 50 % lainnya mengaku pernah menggunakan kedelapan pendekatan tersebut di atas secara bergantian sesuai dengan tujuan dan pokok bahasan yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ternyata penggunaan pendekatan dan metode yang relevan dalam pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung belum maksimal. Hal ini diperkuat dari hasil jawaban narasumber (guru PAI) terhadap pertanyaan “metode apa saja yang mereka digunakan dalam pembelajaran berkenaan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMP”, 10 orang (56 %) menyatakan menggunakan metode *ceramah, resitasi, tanya jawab, demonstrasi, drill, dan diskusi*; 4 orang (22 %) menyatakan menggunakan *CTL dan inquiry*; dan 4 orang lagi (22 %) menyatakan menggunakan metode *mind-mapping, make a match, dan student facilitator*.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ternyata guru PAI terutama di SMP Negeri Kota Bandar Lampung masih sangat setia terhadap metode konvensional dan belum terbiasa menggunakan metode alternatif. Padahal pada umumnya mereka sudah pernah mengikuti pelatihan atau workshop

tentang pembelajaran aktif. Hal ini bukan berarti bahwa dengan kehadiran metode pembelajaran alternatif (Active Learning) serta merta kita harus meninggalkan metode pembelajaran konvensional. Tentu saja metode konvensional tersebut tetap diperlukan, namun harus disesuaikan dengan porsinya, tidak menjadi yang paling dominan dalam KBM.

#### **4. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri Kota Bandar Lampung**

Sistem penilaian sebenarnya sudah ada panduannya yang diatur dalam PP. No.55 Tahun 2007, pasal: 26 ayat 1-3 bahwa untuk menilai keberhasilan keberhasilan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara test dan non test. Kalau test bisa dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sedangkan non-test bisa dengan cara penugasan, portofolio, observasi atau pengamatan, terutama pelaksanaan penilaian proses. Penilaian ini ditujukan untuk mengetahui aspek-aspek aktivitas fisik, mental, maupun sosial. Kedua sistem penilaian test dan non-test sangat relevan digunakan dalam pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter secara simultan, mengingat masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Kalau test berfungsi untuk mengukur aspek kognitif, sedangkan non-test berfungsi mengetahui aspek-aspek afektif dan psikomotor,

atau disebut juga dengan penilaian proses atau “*Authentic Assessment*”, atau disebut juga “*Classroom Assessment Techniques*”<sup>11</sup>.

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan menunjukkan bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran PAI dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di SMP, maka sistem penilaian yang tepat digunakan adalah non-test dijawab oleh 12 orang guru PAI (67 %); sementara 6 orang (33%) menjawab dengan test. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru PAI tentang jenis dan fungsi-fungsi dari sistem penilaian masih belum merata. Memang jika ditanya mana yang paling tepat untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter adalah sistem non-test, sebenarnya kedua sistem tersebut dapat digunakan untuk saling melengkapi.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya sikap yang ditampilkan oleh peserta didik, baik pada saat menerima materi pembelajaran PAI berbasis karakter di kelas, maupun dalam interaksi sosialnya di sekolah. ternyata 5 orang (28 %) guru menyatakan sangat baik dan para siswa memberikan respon yang positif; 8 orang (44 %) menyatakan cukup baik karena sebagian besar siswa memberikan respon secara positif; dan 5 orang (28 %) guru menyatakan bahwa sikap dan perilaku siswa, baik pada saat sedang menerima materi pembelajaran yang berkenaan dengan nilai-nilai karakter maupun

---

<sup>11</sup> ) Angelo, T. A ., & Cross, K. P., *Classroom Assessment Techniques, A Handbook for College Teachers*, San Francisco : Secon Edition, Jossey-Bass, 1993.h. 7.

interaksi sosialnya di sekolah belum seperti yang diharapkan. Pernyataan guru PAI ini sejalan dengan data yang diperoleh melalui hasil angket yang diberikan kepada sejumlah 180 orang siswa dari 9 SMP Negeri yang diteliti. Terhadap pernyataan-pernyataan yang bermaksud mengungkap sikap dan perilaku mereka dalam hidup bermasyarakat, diketahui sebanyak 9 % samapi 19 % selalu menunjukkan sikap ragu-ragu terhadap sesuatu perbuatan yang sudah jelas-jelas baik dan jelas-jelas tidak baik menurut ukuran moral. Demikian pula hasil observasi yang penulis lakukan pada saat guru PAI sedang menyajikan materi pembelajaran, sebagaimana tergambar dalam kisi-kisi observasi yang telah dipersiapkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan hasil-hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi dan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Bandar Lampung terhadap konsep dan implementasi pembelajaran agama Islam pada umumnya masih sebatas menyajikan materi yang ada dalam buku-buku paket, belum sampai pada kemampuan pengembangan bahan ajar dari berbagai sumber yang bersifat komprehensif. Demikian juga pemahaman mereka tentang konsep dasar (esensi) pendidikan karakter itu sendiri pada umumnya belum sebagaimana mestinya, sehingga dalam implementasinya pun belum optimal.
2. Adapun mengenai program atau perangkat pembelajaran secara teoritis pada umumnya sudah mereka miliki dan telah mereka rumuskan bersama pada forum-forum pertemuan MGMP. Namun dalam aspek implementasinya sangat variatif dan sangat tergantung kepada *capable personal* dan penguasaan mereka terhadap berbagai konsep pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh sebab itu sangat wajar jika implementasinya pun



belum maksimal mengingat belum didukung oleh penguasaan terhadap berbagai pendekatan dan penerapan metode pembelajaran yang relevan.

3. Sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran PAI secara teoritis pada umumnya sudah mereka pelajari dari berbagai pelatihan, namun dalam implementasinya juga belum optimal. Tentu banyak hal yang menjadi faktor kendala, diantaranya kemampuan guru dalam mendesain kisi-kisi dan butir soal yang berbasis karakter, dan keterbatasan waktu sarana dan prasarana serta faktor manajerial Kepala Sekolah. Disamping itu penilaian yang dilakukan masih berkisar pada aspek kognitif (*knowledge*), belum banyak menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Padahal indikator utama karakter atau akhlak mulia manakala ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam wujud perilaku yang ditampilkan.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi ini ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bahwa tugas dan tanggung jawab para guru PAI khususnya para guru yang tergabung dalam MGMP PAI Kota Bandar Lampung tidaklah ringan. Terlebih lagi bila dihubungkan dengan status mereka sebagai tenaga profesional sekaligus pengemban amanah pewaris dan penerus cita-cita perjuangan para Nabi dan Rasul Allah, maka tidak ada pilihan selain berusaha secara terus menerus mengasah kemampuannya agar kinerja dan

karya yang dipersembahkan hari ini lebih baik dan lebih bermakna daripada hari-hari sebelumnya.

2. Mengingat para guru PAI berada dalam binaan para pemimpin di sekolah, maka menjadi tugas dan tanggung jawab para Kepala Sekolah untuk selalu membina para guru, khususnya guru PAI melalui berbagai jalur pengembangan karier dan kompetensi, sehingga mereka memiliki etos kerja yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu sekolah pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.
3. Sesungguhnya tugas dan tanggung jawab pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik di sekolah bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab guru PAI, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, orangtua, dan masyarakat. Sehubungan dengan itu maka diperlukan penciptaan lingkungan yang kondusif agar upaya pembinaan karakter/akhlak mulia dapat teraktualisasi secara nyata, sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan membudaya.
4. Mengingat bahwa peserta didik tidak hanya hidup dan berinteraksi sepanjang hari di sekolah bahkan sebagian besar waktu mereka habiskan bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu maka orang tua dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam upaya pembentukan karakter peserta didik khususnya dan generasi muda bangsa pada umumnya.

5. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional termasuk upaya pembentukan dan pembinaan budaya dan karakter bangsa secara umum menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah. Untuk itu maka tugas dan tanggung jawab pemerintah bukan sekedar menyediakan perangkat regulasi, namun yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan secara terus menerus termasuk jaminan kesejahteraan para guru, khususnya guru PAI.
6. Menyadari bahwa penelitian ini baru menjangkau upaya pembinaan karakter peserta didik melalui implementasi pembelajaran PAI oleh guru agama Islam, maka direkomendasikan bagi penelitian berikutnya antara lain : peran guru matapelajaran umum, keluarga, dan atau masyarakat dalam pembinaan karakter dan budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Konsep dan Implemetasi Kurikulum 2004*, cet ke 3 Bandung: Rosda, 2006
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Aklak Mulia*, cet I Bandung: Kharisma, 1994.
- Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa'arif II*, Kairo: Asy-syab, tt
- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2000.
- Ahmad Taufiq Abdurrahman, *Integrasi Pendidikan Umum dan Agama*, <http://pipixdatabase.blogspot.com>.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992
- Aswandi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*, Bandung: Jurnal Pendidikan Karakter Vol.02/N0.02/Juli 2010.
- A. Sadali et.al, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam akhmad Sudrajat.wordpress.com.
- Anik Ghufro, *Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2010.
- Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro, (Peny). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Surabaya: al – ikhlas, 1981
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-syifa, 1998
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Dipenogoro, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55*, Jakarta: Badan Litbang dan Pusdiklat Tenaga Tehnis Keagamaan tahun 2007.

- \_\_\_\_\_, Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam SMP, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Pedoman Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Jakarta 2007
- Fasli Jalal, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa; Tiga Stream Pendekatan*, Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada hati*, Jakarta: Al-Mawardi, 2011
- H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- H. Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung; Mizan, 1994, cet.2
- Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan sumber belajar*, Jakarta: cerdas jaya, 2010.
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, Tahun 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler SMP*, Jakarta, 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan karakter sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan sekolah menengah Pertama, 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa; Pedoman Guru dan Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskurbu , 2011
- Kemdiknas, *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Puskurbu, 2010
- Maarif, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997

- Mahmud Khalifah, Usman Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Jakarta: Ziyadi, 2009.
- Milan Rianto, *Budi Pekerti dalam PPKn Kini dan Masa Depan*, Depdiknas:Surabaya, 2001
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Muhammad Nur Wangid, *Cakrawala Pendidikan*, Yogyakarta, UNY, 2010
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta:Radja Grafindo, 2009
- Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, Cet. Ke 1 Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*, Jakarta: Budi Aksara, 2007
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005
- Permen Diknas, *Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dasar Mata Pelajaran PAI*
- Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya,2004
- Rachman, *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dan Keterpaduan Pembelajaran* (Makalah), website, <http://www.diktiplsp.co.id>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, cet ke I, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1991
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, nomor 20 tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika,cet.II, 2005
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011